

SKRIPSI

**KONSERVASI ALAM DALAM AL-QUR`AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR
AL-MARĀGHY KARYA AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHY)**



OLEH:
MUHAMMAD AINUL HAKIM
NIM: 20200890334030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK
2024**

**KONSERVASI ALAM DALAM AL-QUR`AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR
AL-MARĀGHY KARYA AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHY)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
untuk memenuhi salah satu syarat persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana (Strata 1)
Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

OLEH
MUHAMMAD AINUL HAKIM
NIM: 20200890334030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK
2024**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Ainul Hakim
NIM : 20200890334030
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Universitas : Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Gresik, 03 Juni 2024

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
BBCEFALX196904844

Muhammad Ainul Hakim
NIM. 20200890334030

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ainul Hakim,
NIM : 20200890334030
Judul skripsi : KONSERVASI ALAM DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK PERSPEKTIF KITAB
TAFSĪR AL-MARĀGHY KARYA AHMAD
MUŞṬAFĀ AL-MARĀGHY)

Telah dapat diajukan untuk *munāqasah* skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disetujui di : Gresik

Pada tanggal : 01 JUNI 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing



H. Arif Budiono, Lc., M.H.I., M.A.
NIY : 2003 01 004



H. Hery Siswanto, Lc., M.Th.I
NIY : 2015 01 214

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:


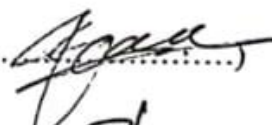
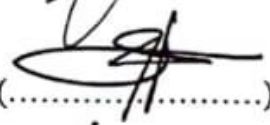

Nama : MUHAMMAD AINUL HAKIM
NIM : 20200890334030
Judul : KONSERVASI ALAM DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR
TEMATIK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-MARĀGHY KARYA
AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ

Telah diuji dan dinilai dalam *munāqasah* skripsi oleh dewan penguji pada tanggal
12 Juni 2024.

Disahkan di : Gresik

Pada tanggal : **23 JUNI 2024**

Dewan Penguji:

- | | | |
|--|------------|--|
| 1. <u>H. Achmad Lubabul Chadziq, Lc., M H I</u>
NIY 2003 01 023 | Ketua | (..... ) |
| 2. <u>H. Hery Siswanto, Lc., M.Th.I</u>
NIY 2007 01 128 | Sekretaris | (... ) |
| 3. <u>H. Arif Budiono, Lc., M H I, M.A.</u>
NIY 2003 01 004 | Penguji 1 | (..... ) |
| 4. <u>Dr. H. Muhammad Shohib, MA</u>
NIY 2013 01 168 | Penguji 2 | (..... ) |

Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah



H. Achmad Lubabul Chadziq, Lc., M H I
NIY 2003 01 023

Ketua Program Studi
Studi Qur'an dan Tafsir



H. Arif Budiono, Lc., M H I, M.A.
NIY 2003 01 004

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada transliterasi yang berlaku dan sudah umum yang dipakai di Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik, yaitu sebagai berikut¹:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menulis coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, ū (ا, اى dan و). Bunyi hidup double (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *layyīnah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’*

¹ UNKAFA Gresik, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Gresik: LPPM UNKAFA, 2021), 92.

marbutah berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan “at”.

***) Catatan.**

Cara penulisan transliterasi sebagai berikut:

1. Dalam penulisan transliterasi menggunakan font *Times New Arabic*.
2. Instal terlebih dahulu jika di komputer yang digunakan belum terinstal
3. \bar{A} , (A besar dengan garis di atas) caranya tekan tombol A, tekan shift-tekan tanda (,) tanpa melepas tekanan tombol shift, maka muncul \bar{A}
4. \bar{a} (a kecil dengan garis di atas) caranya tekan tombol a, tekan shift-tekan tanda (,) tanpa melepas tekanan tombol shift, maka muncul \bar{a}
5. \mathring{S} , (S besar titik di bawah) caranya tekan tombol S, tekan shift-tekan tanda (]) tanpa melepas tekanan tombol shift, maka muncul \mathring{S}
6. \mathring{s} (s kecil dengan titik di bawah) caranya tekan tombol s, tekan shift-tekan tanda (]) tanpa melepas tekanan tombol shift, maka muncul \mathring{s}
7. \mathring{T} , (T titik di bawah) caranya tekan tombol s, tekan shift-tekan tombol (]) tanpa melepas tekanan tombol shift, maka muncul \mathring{T}

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ)

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya

Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

(QS. Muhammad [47]: 7)

" لَا يَكْفِي لِلْعَالِمِ عِلْمُهُ وَحَدُّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ أَحْلَاقٌ وَآدَابٌ "

“Seseorang yang alim tidak cukup dengan ilmunya semata, jika tidak disertai

akhlak dan moral yang baik.”

(Abuya al-Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki al-Hasani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan spesial teruntuk Sang Ayah, Sang Ibu, dan guruguruku yang tercinta, serta kepada semua orang yang tidak hanya memberikan kasih sayang dan doa kepada saya, namun juga selalu berkorban dan mendukung saya, serta selalu berjuang dan memberikan segalanya untuk yang terbaik bagi diri saya pribadi khususnya, untuk menjadi manusia yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bi ism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamīn, Segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya, atas pertolongan dan limpahan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tiada hentinya kami ucapkan kepada nabi Muhammad saw., kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Penelitian skripsi ini tentunya melibatkan banyak pihak yang turut serta berperan dalam proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih dan penghormatan yang tinggi kepada:

1. *Ṣāhib al-fadhilah wa al-sa’adah shaikhī wa murabbī rūḥī*, Romo KH. Masbuhin Faqih, selaku pengasuh PP. Mamba’us Sholihin yang senantiasa memberikan ilmu, dan mendidik dhohir bathin sehingga memberikan support yang luar biasa dalam penyelesaian karya ini, semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang barokah, panjang umur, dan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.
2. Rektor Universitas Kiai Abdullah Faqih, Agus H. Muhammad Majduddin, Lc., MA, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, H. Achmad Lubabul Chadziq, Lc., M.HI, Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, H. Arif Budiono, Lc., M.HI., MA, Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, serta seluruh jajaran rektorat, dekanat, dan civitas akademika yang telah dengan sepenuh hati telah melayani dan membimbing peneliti selama menempuh study di lembaga tercinta, peneliti sangat berterimakasih atas semua ilmu yang telah diajarkan.

3. Dosen Pembimbing, H. Hery Siswanto, Lc., M.Th.I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai target.
4. Ayahanda (alm) Muhammad Khoirul Basyar dan Ibunda Rif'atul Hasanah serta adik tersayang Alifatur Rosyidah, Hamzah Ahmad yang mana beliau-beliau adalah orang-orang yang paling luar biasa di dunia, orang yang tidak pernah berhenti dalam memberikan doa, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat di setiap langkah peneliti dalam menuntut ilmu.
5. Seluruh guru-guru peneliti sejak TK hingga saat ini yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu dhoir dan bathin kepada peneliti, *wa bil khusus* Abuya KH. Nur Hasanuddin bin Abdul Latif selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussa'adah al-Islami, Gubuklakah, Malang, KH. Abdus Syakur bin Abdul Latif selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussa'adah Li Tahfidzi Al-Qur'an, Wagir Malang, KH. Ainul Yaqin selaku pengasuh pondok pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto, Jombang, KH. Muhammad Mubin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Washoya ngoro, Jombang, Al-Habib Haidar Bin Sholeh Mauladawilah malang, juga para pemberi ilmu permasakan untuk bekal di masa depan Ust. Ali Maskhun dan Ustadzah. Wardatud Diniyyah, dan seluruh dewan guru yang mengajarkan ilmu kepada peneliti yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada panjenengan semua.
6. Teman teman dan sahabat seperjuangan BOLO ROSO 20-21, juga kawan kawan prodi IAT, KELUARGA BESAR AL-MULTAZAM, tak lupa juga

sahabat kami HOME INDUSTRI FANTASTIC FOUR (cak Faqih, cak Misbah gemoy, cak Naf'an kalap) dan kawan kawan semuanya yang selalu menemani dan menjadi teman peneliti dalam mencari ilmu di pondok pesantren tercinta Mambaus Sholihin.

7. Semua pihak yang turut andil dalam proses penyelesaian skripsi terkhusus Muhammad Ainun Roziqin, Eggy Juan Firdaus (Abdussalam). yang berkenan dengan baik hati untuk membantu dalam segi apapun demi sempurnanya skripsi ini, kami sampaikan jazakumullah ahsanal jaza' dan juga kepada teman teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kami sampaikan terima kasih sebesar besarnya.

Peneliti hanya dapat berdoa *Jazākum Allāh Ahsanal - jaza'*, kepada semua pihak. Peneliti juga menyadari akan kekurangan dan kelemahan diri peneliti, sehingga saran dan kritik selalu peneliti harapkan.

Gresik, 25 Mei 2024

Peneliti

Muhammad Ainul Hakim

ABSTRAK

Hakim, Muhammad Ainul. 2024. Konservasi Alam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Kitab Tafsir al-Maraghy Karya Ahmad Muṣṭafa al-Maraghy). Skripsi, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Dosen pembimbing: H. Hery Siswanto, Lc., M.Th.I

Kata Kunci : Konservasi alam, Tafsir al-Maraghy, dan Tafsir Tematik.

Dewasa ini, bumi sebagai tempat yang ditinggali manusia dan makhluk-makhluk lainnya tengah mengalami kerusakan di berbagai tempat, tidak terkecuali di Indonesia. Banyak sekali terjadi bencana alam contohnya seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan dan bencana lainnya. Dengan adanya fenomena-fenomena ini, peneliti mencoba menelitinya dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konservasi alam dengan dilihat dari sudut pandang Tafsir al-Maraghy.

Dari penelitian ini muncul berbagai persoalan, diantaranya: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat konservasi alam dalam perspektif kitab *tafsir al-Maraghy*?. 2) Bagaimana mengimplementasikan penafsiran ayat-ayat konservasi alam terhadap usaha-usaha manusia dalam melestarikan dan menjaga alam?

Adapun peneliti menggunakan metode tafsir mawdu'i atau tematik dengan menggunakan perspektif kitab Tafsir al-Maraghy karya Ahmad Muṣṭafā al-Maraghy. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis teks-teks atau dokumen dari buku, kitab, jurnal, makalah dan sumber-sumber lainnya.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konservasi alam perspektif Kitab Tafsir al-Maraghy yang diperinci dalam beberapa ayat Al-Qur'an berisi makna: QS. al-A'raf [7]: 56, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77, QS. Ṣād [38]: 27-28, berisi larangan atas perbuatan kerusakan di muka bumi, karena Allah Swt. telah menciptakannya dalam keadaan yang sebaik-baiknya, kemudian dalam QS. al-Rūm [30]: 41, terdapat indikasi atau peringatan bahwa bencana alam di muka bumi ini disebabkan oleh kerusakan yang dilakukan manusia sendiri. Kemudian dalam ayat lain dijelaskan upaya konservasi alam untuk mengatasi bencana tersebut, antara lain penghijauan (*reboisasi*) dalam QS. al-An'am [6]: 99, menghidupkan tanah tandus (*iḥya' al-mawāt*) dalam QS. yāsīn [36]: 33, dan menyadari tugas kekhilafahan dengan memakmurkan bumi serta tidak berbuat kerusakan yang dapat mendatangkan bencana alam lainnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 29-30.

ABSTRACT

Hakim, Muhammad Ainul. 2024. Nature Conservation in the Qur'an (Thematic Interpretation Study Perspective of Tafsīr al-Marāghy by Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy). Thesis, study programme of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Kiai Abdullah Faqih University Gresik, Supervisor: H. Hery Siswanto, Lc., M.Th.I.

Keywords : Nature Conservation, Tafsīr al-Marāghy, and Thematic Interpretation.

Nowadays, the earth as a place where humans and other creatures live is being damaged in various places, including Indonesia. There are many natural disasters such as landslides, floods, forest fires and other disasters. With these phenomena, researchers try to study it by analysing the verses of the Qur'an relating to nature conservation from the perspective of Tafsīr al-Marāghy.

From this research, various issues arise, including: 1) How is the interpretation of the verses of nature conservation in the perspective of al-Marāghy's tafsīr? 2) How to implement the interpretation of the verses of nature conservation to human efforts in preserving and maintaining nature?

The researchers used the method of tafsir mawḍu'ī or thematic by using the perspective of the book Tafsīr al-Marāghy by Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy. Then this type of research is library research by analysing texts or documents from books, journals, papers and other sources.

The results of this study reveal that nature conservation in the perspective of Tafsir al-Maraghy detailed in several verses of the Qur'an contains meaning: QS. al-A'rāf [7]: 56, QS. al-Qaṣāṣ [28]: 77, QS. Sād [38]: 27-28, contains a prohibition against doing damage on earth, because Allah SWT has created it in the best possible state, then in QS. al-Rūm [30]: 41, there is an indication or warning that natural disasters on earth are caused by damage done by humans themselves. Then in other verses, nature conservation efforts to overcome these disasters are explained, including reforestation (reforestation) in QS. al-An'ām [6]: 99, reviving barren land (ihyā' al-mawāt) in QS. yāsīn [36]: 33, and realising the duty of the caliphate by prospering the earth and not doing damage that can bring other natural disasters in QS. al-Baqarah [2]: 29-30.

ملخص

الحكيم، محمد عين. ٢٠٢٤. الحفاظ على الطبيعة في القرآن (دراسة تفسيرية موضوعية من منظور كتاب تفسير المراغي لأحمد مصطفى المراغي). بحث علمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والدعوة، جامعة كياهي عبد الله فقيه غرسيك، المشرف: الحاج هيري سيسوانتو، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الحفاظ على الطبيعة ، وتفسير المراغي، والتفسير الموضوعي

في الوقت الحاضر، تتعرض الأرض كمكان يعيش فيه البشر والكائنات الأخرى للتلف في أماكن مختلفة، بما في ذلك إندونيسيا. فهناك العديد من الكوارث الطبيعية مثل الانهيارات الأرضية والفيضانات وحرائق الغابات وغيرها من الكوارث. ومع هذه الظواهر، يحاول الباحث دراستها من خلال تحليل آيات القرآن المتعلقة بحفظ الطبيعة من منظور تفسير المراغي.

و ظهرت عن هذا البحث مسائل متنوعة، منها: (١) كيف تفسير الآيات الحفاظ على الطبيعة في منظور تفسير المراغي؟ (٢) كيف يمكن تطبيق تفسير آيات حفظ الطبيعة على جهود الإنسان في حفظ الطبيعة وصيانتها؟

في حين يستخدم الباحث منهج التفسير الموضوعي من منظور تفسير المراغي لأحمد مصطفى المراغي. ثم هذا النوع من البحث هو البحث المكتبي من خلال تحليل النصوص أو الوثائق من الكتب والمجلات والأبحاث والمصادر الأخرى.

وتكشف نتائج هذه الدراسة أن حفظ الطبيعة في منظور تفسير المراغي المفصل في عدة آيات من القرآن الكريم يتضمن معنى: في سورة الأعراف [٧]: ٥٦، القصص [٢٨]: ٧٧، صاد [٣٨]: ٢٧-٢٨، فيها نهي عن الإفساد في الأرض، لأن الله سبحانه وتعالى خلقها في أحسن تقويم، ثم في سورة الروم [٣٠]: ٤١، فيه إشارة أو تحذير من أن الكوارث الطبيعية في الأرض سببها الضرر الذي يحدثه الإنسان نفسه، ثم في آيات أخرى بيان جهود الحفاظ على الطبيعة للتغلب على هذه الكوارث، ومنها إعادة التشجير (إعادة التحريج) في سورة الأنعام [٦]: ٩٩، وإحياء الأرض الجرداء (إحياء الأرض الموات) في سورة يس [٣٢]: ٣٣، وتحقيق واجب الخلافة بإعمار الأرض وعدم الإفساد الذي يجلب كوارث طبيعية أخرى في سورة البقرة [٢]: ٢٩-٣٠.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAH	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
ملخص	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Penelitian Terdahulu	13
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Pengertian Konservasi Alam.....	19
B. Konservasi Alam Dalam Perspektif Islam	26
C. Tujuan dan Manfaat Konservasi Alam	32
D. Kedudukan dan Relasi Manusia Terhadap Alam.....	34
E. Konservasi Alam Di Mesir.....	39
F. Tafsīr Mawḍu'ī (tematik).....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46

B. Data dan Sumber Data	47
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Ayat-Ayat Tentang Konservasi Alam	54
B. Biografi Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy	57
C. Profil Kitab Tafsīr al-Marāghy	63
D. Penafsiran al-Marāghī Dalam Ayat-Ayat Konservasi Alam.....	77
BAB V PEMBAHASAN	88
A. Analisis Terhadap Penafsiran al-Marāghy Tentang Ayat-Ayat Konservasi Alam.....	88
1. QS. al-An’ām [6]: 99	88
2. QS. al-A’rāf [7]: 56.....	95
3. QS. al-Qaṣāṣ [28]: 77	98
4. QS. al-Rūm [30]: 41	101
5. QS. Yāsīn [36]: 33	106
6. QS. Ṣād [38]: 27-28	109
7. QS. al-Baqarah [2]: 29-30.....	112
BAB VI PENUTUP	122
A. Simpulan	122
B. Kritik dan Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
RIWAYAT HIDUP	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai *hudan li al-nās*, Al-Qur'an sudah tentu bukan hanya petunjuk dalam arti metafisis eskatologis, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktis kehidupan manusia di alam dunia. Hal ini disebabkan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan bagi mereka sepanjang masa (*Safih li kulli al-zamān wa al-makān*).¹ Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuknya, yaitu pesan-pesan syariat yang ditujukan kepada manusia di semua aspek dan sendi kehidupan.² Termasuk di dalamnya prinsip-prinsip dasar tentang cara manusia menjaga alam semesta dan lingkungannya.

Al-Qur'an memainkan peran penting dalam setiap langkah manusia di Bumi, terutama bagi umat Islam, karena ia memberikan petunjuk pada jalan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, manusia harus memperhatikan hubungan mereka dengan Tuhan dan makhluk sosial, serta menjaga lingkungan dan alam disekitar mereka.

Dalam pandangan ulama tauhid, sebagaimana *Imām Ibrāhīm al-Bayjūrī* pengarang kitab (*Kifāyah al-awām*) menyatakan bahwa, segala sesuatu selain

¹ Salah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidi, *Mafātiḥ Li Al-Ta'āmūl Ma'a Al-Qur'ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1424), 117.

² Fathurrosyid, *Semiotika Kisah Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), 1.

Allah Swt. dinamakan dengan alam, hal ini senada dengan pernyataan M. Quraish Shihab, alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.³

Alam merupakan tempat dimana manusia tinggal, hidup dan berkembang biak. Hubungan alam dan manusia pun saling terkait. Hubungan keterkaitan ini dalam istilah ilmu biologi disebut simbiosis mutualisme. Dari alam manusia mendapatkan penghidupan. Tanpa dukungan dari alam, kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya terancam, buktinya, berapa banyak korban yang ditelan oleh bencana alam seperti banjir, tanah longsor, asap tebal, tsunami, lumpur lapindo dan lain sebagainya. Karena itulah manusia memiliki peranan penting dalam hal ini (menjaga dan melestarikan alam), tidak untuk mencari kesenangan semata dengan cara merusak alam dan mengeksploitasi bumi habis-habisan dengan tanpa menghiraukan akibat selanjutnya.⁴

Secara umum, konservasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *conservation*, yang diartikan sebagai suatu pelestarian atau perlindungan. Konsep konservasi alam sendiri berarti bahwa alam harus dipertahankan, dilindungi, dan dipelihara sebaik mungkin.⁵ Apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam secara efektif, secara bersamaan alam akan membalas dan bersahabat dengan manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menimbang bahwa sumber daya alam

³ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 19.

⁴ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 147-149

⁵ Satya Darmayani dkk, *Dasar-Dasar Konservasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 4.

hayati Indonesia dan ekosistemnya yang mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, baik masa kini maupun masa depan.⁶

Dengan mempertimbangkan semua hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konservasi alam adalah salah satu cara untuk menjaga keanekaragaman hayati dengan harapan agar tidak terjadi kerusakan alam yang dapat merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Meskipun demikian, kenyataan saat ini bertentangan dengan harapan tersebut. Pada bulan September lalu “Padang savana di Lembah Watangan (Bukit Teletubbies) di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) biasa ramai dengan wisatawan. Akan tetapi pada 6 September 2023 lalu malah ramai jadi perbincangan karena terbakar parah. Pemicunya, api dari flare saat pengambilan foto prewedding pasangan Hendra Purnama dan Pratiwi Mandala Putri. Api terus meluas, total, 504 hektar lebih lahan ludes terlalap api”.⁷

Kemudian ada juga banjir yang terjadi di Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bandung tepatnya di kawasan Gedebage, Rabu (18/1/2023), menimbulkan tumpukan sampah beragam jenis. Sampah tersebut berasal dari Pasar Gedebage. Sampah itu terbawa aliran banjir saat hujan mengguyur kawasan Pasar

⁶ Republik Indonesia, “*Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1990, Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*” dalam <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/602.pdf>, di akses 28-oktober-2023.

⁷ A. Asnawi, “Belajar dari Kasus Bromo, kebakaran Gara-gara Urusan Foto prewedding” dalam <https://www.mongabay.co.id/2023/10/02/belajar-dari-kasus-bromo-kebakaran-gara-gara-urusan-foto-prewedding/#>, diakses 28-Oktober-2023.

Gedebage. Akibatnya, sampah masuk ke aliran air sehingga genangan banjir di jalan tersebut lama surut.⁸

Sejak Agustus kebakaran hutan dan lahan menggila di berbagai wilayah Kalimantan, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, sampai Papua. Seperti di Kalimantan Barat, hingga kini kebakaran terus terjadi. Karena kondisi makin rawan, Kalbar lalu menetapkan status tanggap darurat bencana asap akibat karhutla 1-30 September 2023.⁹ Yang pada akhirnya dampak dari kebakaran tersebut akan merugikan manusia itu sendiri, seperti banyak debu dan asap menyelimuti langit di sana, mengurangi jarak pandang, mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, dan mengganggu kesehatan

Terdapat fakta mengejutkan tentang pembakaran lahan kebun sawit. *Greenpeace*¹⁰ melaporkan, lahan dengan luas melebihi wilayah Belanda telah terbakar di Indonesia. Hingga 30% kebakaran lahan Indonesia terjadi di konsesi hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit. Hasil analisis data resmi yang dilaporkan *Greenpeace* menunjukkan, 4,4 juta hektare lahan telah terbakar selama periode 2015-2019, Seluas 1,3 juta hektare di antaranya berada di area konsesi hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit. *Greenpeace* menyebutkan, 8 dari 10 perusahaan kelapa sawit yang menimbulkan area

⁸ Wisma Putra, "Keluhan Warga Soal Sampah Yang Bikin Banjir Di Gedebage Bandung" dalam <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6522994/keluhan-warga-soal-sampah-yang-bikin-banjir-di-gedebage-bandung>, diakses 28-Oktober-2023.

⁹ Sapariah satuni dan A. Asnawi, "Kebakaran Hutan dan Lahan Landa Berbagai Daerah" dalam <https://www.mongabay.co.id/2023/09/06/kebakaran-hutan-dan-lahan-landa-berbagai-daerah/>, diakses 28-Oktober-2023

¹⁰ *Greenpeace* atau *Green Peace* adalah suatu lembaga swadaya masyarakat serta organisasi lingkungan internasional yang memiliki cabang lebih dari 40 negara di dunia dengan kantor pusat berada di Amsterdam, Belanda.

kebakaran terbesar masih belum mendapatkan sanksi. Bahkan, setelah periode pendataan 5 tahun usai mereka lakukan.¹¹

Padahal pembakaran lahan yang disengaja dapat menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat yang tinggal di sekitar lahan tersebut dan juga banyak binatang-binatang yang kehilangan tempat tinggal mereka, bahkan mati di lahap api.

Pada saat Rasulullah saw. berada dalam suatu perjalanan, kemudian beliau menyaksikan sarang semut terbakar, maka beliau pun bertanya:

وَرَأَى قَرْيَةً تَمَلُّ قَدْ حَرَّقْنَاهَا. فَقَالَ: مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ؟ قُلْنَا: نَحْنُ قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ {رواه أبو داود}

“siapakah yang membakar ini?” kemudian para sahabat menjawab “kami, ya Rasulullah”. Kemudian Nabi saw. bersabda: “tidak boleh menyiksa dengan api, kecuali Tuhan yang menjadikan api” (HR. Abu Daud)¹²

Jika dilihat dari penggalan hadits di atas maka pola pembukaan hutan dengan cara membakar, merupakan suatu hal yang dilarang di dalam Islam. Jangankan membakar hutan sebagai tempat ratusan ribu bahkan jutaan makhluk hidup, membakar sarang semut pun mendapatkan larangan keras dari Rasulullah.¹³

¹¹ Prihastomo Wahyu Widodo, “Greenpeace: 30% kebakaran lahan Indonesia terjadi di hutan industri dan kebun sawit” dalam <https://internasional.kontan.co.id/news/greenpeace-30-kebakaran-lahan-indonesia-terjadi-di-hutan-industri-dan-kebun-sawit?page=1>, diakses 29-Oktober-2023.

¹² Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdullah Bin Mas’ud dengan sanad yang shahih. Lihat Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd*, vol. 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 616.

¹³ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 52.

Data-data di atas seharusnya menunjukkan bahwa tindakan manusia sendiri yang menyebabkan sebagian besar bencana alam. Banyak bencana alam yang disebabkan oleh tindakan manusia, termasuk membuang sampah di sungai yang menyebabkan banjir, penebangan pohon secara sembarangan yang menyebabkan tanah longsor, pembakaran hutan untuk membuka lahan yang menyebabkan polusi udara, dan lainnya.

Hal ini juga merupakan indikasi kelalaian umat dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yakni memakmurkan bumi dengan memanfaatkan sumber daya sebaik-baiknya dengan tetap memperhatikan kelestarian alam. Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dalam kehidupannya, namun bukan berarti manusia bisa berbuat semaunya tanpa mempedulikan dampaknya. Meskipun berkali-kali terjadi kerusakan alam, namun nampaknya manusia tidak bisa mengambil hikmah berharga dari peristiwa yang telah terjadi. Manusia harus mampu menjaga dan merawat lingkungannya dengan baik dan benar, karena dari alamlah manusia dapat memperoleh manfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Meskipun demikian, demi kepentingan pribadi maupun kelompok yang mana mereka hanya mengedepankan ego, bukan kemaslahatan bersama, mereka banyak yang mengabaikan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hanya untuk keuntungan finansial semata tanpa memperhatikan kemungkinan hal buruk yang akan menimpa.

Dalam Al-Qur'an, manusia mendapatkan perhatian sebagai pelaku utama (*antroposentris*) sebagai makhluk yang berpotensi membuat kerusakan pada

alam (*antropogenik*). Manusia adalah makhluk terkuat dan harus memikul tanggung jawab atas segala beban tugas yang diberikan Tuhan.¹⁴ Adapun ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang rusaknya alam akibat ulah manusia, yakni¹⁵:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁶

Perusakan alam yang diakibatkan oleh manusia bukan hanya disebabkan oleh tubuhnya (secara biologis), namun terkadang diakibatkan oleh hawa nafsu yang menguasai pikirannya. Seseorang mungkin tidak hadir di suatu tempat tertentu, namun dengan pengaruh pikirannya, ia dapat memerintahkan sekelompok orang lain untuk membakar hutan, memabat atau menebang hutan, menggali lubang raksasa sampai menembus perut bumi, dan memerintahkan pasukan untuk membumi-hanguskan daerah tertentu. Hanya untuk memuaskan hasratnya yang tak terkendali dan tidak akan pernah terpuaskan.¹⁷ Artinya manusia yang menimbulkan kerusakan alam terkadang hanya karena keinginannya dan hawa nafsunya sendiri, sedangkan manusia juga

¹⁴ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 38.

¹⁵ QS. al-Rūm [30]: 41.

¹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 588.

¹⁷ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 38-39.

dikaruniai ketakwaan untuk mengendalikan hawa nafsunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjaga kelestarian alam.

Berbagai hal di atas tentunya memerlukan solusi sebagai bagian dari upaya atau ikhtiar kita sebagai umat untuk menjaga alam dan lingkungan hidup di tempat kita tinggal, dengan tujuan untuk menjaga kehidupan yang nyaman dan harmonis. Al-Qur'an adalah *al-Mau'izah* (nasihat) yang fungsinya adalah untuk menasihati orang-orang yang bertakwa. Allah Swt. berfirman¹⁸:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁹

Ayat ini diharapkan dapat menjadi pedoman dasar manusia dalam berperilaku sehari-hari, agar tidak semena-mena dan sembarangan dalam memperlakukan alam.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk memberikan kontribusi atas kerusakan alam yang terjadi di muka bumi ini, khususnya yang ada di Indonesia melalui tulisan penelitian ini yang menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari sudut pandang kitab *Tafsir al-Marāghy*.

Secara akademis, alasan peneliti meneliti *tafsir al-Marāghy* adalah karena tafsir ini adalah salah satu tafsir kontemporer yang relevan terhadap berbagai aspek keberagaman masyarakat Islam, ditulis secara sistematis dan mudah

¹⁸ QS. Āli 'Imrān [3]: 138.

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 90.

dipahami, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.²⁰ Selain itu, penjelasan dalam kitab tafsir karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy ini sangat menarik karena berorientasi pada sastra dan kehidupan budaya masyarakat, untuk menjadi pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu atau pribadi maupun kelompok atau sosial.²¹ Al-Marāghy juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar ketika ia menyampaikan petunjuk dan pendapat dalam tafsirnya.²² Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa masalah konservasi alam ini masih relevan untuk diteliti pada saat ini dengan menggunakan kitab *Tafsīr al-Marāghy*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas dan meneliti tentang konsep konservasi alam dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari perspektif kitab *Tafsīr al-Marāghy* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy.

Adapun fokus studi berkaitan dengan ayat-ayat konservasi alam, antara lain QS. al-Baqarah ayat 29-30, QS. al-An'ām ayat 99, QS. al-A'rāf ayat 56, QS. al-Qaṣaṣ ayat 77, QS. al-Rūm ayat 41, QS. Yāsīn ayat 33, dan QS. Ṣād ayat 27-28.²³

²⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 4.

²¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol. 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 282.

²² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 17.

²³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Pelestarian Lingkungan Hidup"*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan berkonsentrasi pada masalah-permasalahan berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat konservasi alam dalam perspektif *Tafsir al-Marāghy*?
2. Bagaimana mengimplementasikan penafsiran ayat-ayat konservasi alam dalam perspektif *al-Marāghy*?

C. Tujuan Penelitian

pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitiannya. Adapun tujuan penulis antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy dalam *Tafsir al-Marāghy* terhadap konservasi alam.
2. Untuk mengetahui implementasi ayat-ayat konservasi alam dalam perspektif al-Marāghy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, khususnya bagi peneliti sendiri maupun para pembaca pada umumnya. Ada dua manfaat dari penelitian ini: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat dan dunia akademik, khususnya Universitas Kiai Abdullah Faqih di Gresik, dan berfungsi sebagai referensi atau masukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan untuk peneliti, mahasiswa, dosen ataupun pembaca umum tentang konservasi alam ditinjau dari perspektif kitab Tafsīr al-Marāghy karya Imam Aḥmad muṣṭafā al-Marāghy
- b. Sebagai bahan bacaan, acuan, referensi, dan landasan konseptual untuk penelitian, terutama yang terkait dengan tema yang dibahas.
- c. Memenuhi salah satu syarat persyaratan untuk menyelesaikan studi di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi dan juga untuk memudahkan pemahaman tentang judul yang dikaji, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Konservasi memiliki arti sempit perlindungan istilah konservasi sendiri berasal dari kata “*Conservation*” yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan

servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Konservasi dalam pengertiannya saat ini sering dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan rasional (*the wise use of nature resource*).²⁴ Sedangkan dalam artian yang lebih luas, konservasi adalah pengelolaan biosfer untuk kebutuhan manusia dengan sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada generasi sekarang dan meningkatkan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan generasi mendatang.²⁵

2. Alam merupakan tempat dimana manusia tinggal, hidup dan berkembang biak.²⁶ Imam *Ibrahīm Al-Bayjuī* pengarang kitab (*Kifāyah al-awām*) menyatakan bahwa, segala sesuatu selain Allah Swt. dinamakan dengan alam, hal ini senada dengan pernyataan M. Quraish Shihab, alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.²⁷
3. Tafsir tematik atau metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*) adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan seseorang pada suatu pokok atau tema bahasan tertentu, kemudian mempelajari pandangan Al-Qur'an mengenai tema bahasan tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat yang membahas tema bahasan tersebut, menganalisisnya dan memahami ayatnya

²⁴ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 185.

²⁵ Fahma Wijayanti, *Biologi Konservasi*, (Jakarta: UIN Press, 2015), 20.

²⁶ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 147.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 19.

satu persatu. kemudian mengumpulkan ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus. yang mutlaq digabungkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain. dan juga menyertakan uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.²⁸

4. Tafsir al-Marāghy adalah nama dari kitab tafsir karya Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy. Dalam kitab tafsir ini al-Marāghy menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 juz dengan menggabungkan antara metode *tahlīfī* dan metode *ijmālī* yang dibagi menjadi 10 jilid (masing-masing berisi tiga juz). Tafsir al-Marāghy memiliki corak *lughawī* dan *adabī al-ijtimā'ī* (sosial kamasyarakatan), namun lebih condong ke dalam corak *adabī al-ijtimā'ī* yakni corak kitab tafsir yang bertujuan memahami nash-nash Al-Qur'an secara detail dan teliti kemudian mufassir menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang telah dikaji sesuai keadaan sosial dan budaya yang ada.²⁹

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis: “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)” yang disusun oleh Munaji, mahasiswa magister Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 328.

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-I, 1993), 165.

2. Tesis: Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan *Maqāsid al-Syarī'ah*), yang disusun oleh Mamluatun Nafisah, mahasiswi magister Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
3. Skripsi yang berjudul “Konservasi Alam Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” yang ditulis oleh Rika Tri Amalia, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
4. Skripsi yang berjudul “Kosep Konservasi Flora Dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Tafsīr Asy- Sya'rawi* Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi). Yang ditulis oleh Indah Sundari, mahasiswi Institut Ilmu A-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019.
5. Skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Konservasi Sumber daya Alam Perspektif Thanthawi Jauhari Dan Buya Hamka”. Yang ditulis oleh Rifyal Ka'bah Harahap, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Demi memudahkan pemetaan dalam perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis kaji, maka penulis di sini menyusun tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis kaji sebagaimana berikut:

Tabel 1.1: persamaan dan perbedaan

NO	JENIS/BENTUK PENELITIAN TERDAHULU	JUDUL DAN NAMA PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN

1.	Tesis	<p><i>Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)</i>, yang ditulis oleh Munaji</p>	<p>Persamaan antara tesis ini dan skripsi yang peneliti kaji adalah Sama-sama membahas tentang konservasi lingkungan (alam) yang terdapat dalam Al-Qur'an.</p>	<p>Dalam tesis ini, memakai metode tafsir muqarran (perbandingan) dengan membandingkan antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Mishbah, sementara peneliti memakai metode tafsir <i>mawḍū'ī</i> (tematik) dan berfokus pada penafsiran al-Marāghy.</p>
2.	Tesis	<p><i>Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqāsid al-Syarī'ah)</i>. Yang ditulis oleh Mamluatun Nafisah.</p>	<p>Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang konservasi lingkungan (alam) dalam Al-Qur'an</p>	<p>tesis karya Mamluatun Nafisah meneliti dengan pendekatan <i>maqāsidī</i> atau <i>māqasid al-sharī'ah</i>. Sedangkan peneliti mengkaji dengan menggunakan</p>

				pendekatan <i>mawḍūʿī</i> (tematik).
3.	Skripsi	<i>Konservasi Alam Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). Yang ditulis oleh Rika Tri Amalia.</i>	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konservasi alam dalam Al-Qur'an.	Adapun Fokus penelitian skripsi ini menggunakan kitab tafsir al-Azhar karya Hamka, sedangkan peneliti berfokus pada kajian kitab tafsir al-Marāghī karya Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī
4.	Skripsi	<i>Kosep Konservasi Flora Dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Asy-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi). Yang</i>	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas tentang konservasi.	Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian skripsi ini menggunakan kitab tafsir Asy-sya'rawy karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawy, sedangkan Peneliti berfokus

		ditulis oleh Indah Sundari.		pada kajian kitab tafsir al-Marāghī karya imam aḥmad muṣṭafā al-Marāghy.
5.	Skripsi	<i>Penafsiran Ayat-Ayat Konservasi Sumber daya Alam Perspektif Thanthawi Jauhari Dan Buya Hamka.</i> Yang ditulis oleh Rifyal Ka'bah Harahap	Persamaannya adalah sama-membahas tentang konservasi alam.	Skripsi ini menggunakan metode tafsir muqarran (perbandingan) dengan membandingkan antara <i>tafsir Al-Jawāhir fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i> karya thanthawi jauharī dengan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. sementara peneliti memakai metode tafsir <i>mawḍū'ī</i> (tematik) dan hanya fokus pada

				penafsiran al- Marāghy.
--	--	--	--	----------------------------

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konservasi Alam

Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertiannya saat ini sering dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan rasional (*the wise use of nature resource*).¹ Dengan kata lain konservasi merupakan upaya untuk mengelola sumber daya alam dengan prinsip pelestarian.

Menurut Petter Salim dan Yenny Salim, konservasi adalah pelestarian dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara berkala untuk mencegah kerusakan dan kepunahan dengan cara pelestarian. Menurut Meffe dan Carroll, konservasi adalah pengelolaan biosfer untuk kebutuhan manusia sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada generasi sekarang dan meningkatkan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan generasi mendatang.²

¹ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 185.

² Fahma Wijayanti, *Biologi Konservasi*, (Jakarta: UIN Press, 2015), 20.

Sumber daya alam adalah unsur-unsur hayati yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) dengan unsur non hayati di sekitarnya yang secara keseluruhan membentuk ekosistem.³

Konservasi sumber daya alam juga didefinisikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan atau melindungi alam dan didefinisikan sebagai pengelolaan sumber daya alam yang digunakan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.⁴

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keragamannya.⁵ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Pasal 1 Nomor 5 Tahun 1990, juga menyebutkan konsep ini.

Jika kita melihat pada pengertiannya konservasi didefinisikan dalam beberapa Batasan antara lain sebagai berikut.⁶

³ Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan Di Indonesia*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), 163.

⁴ Satya Darmayani dkk, *Dasar-Dasar Konservasi*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 4-5.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 3, 2005), 589.

⁶ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 186.

1. Konservasi adalah pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam jumlah besar dalam jangka waktu yang lama (American Dictionary).
2. Konservasi adalah alokasi sumber daya alam yang optimal secara sosial dari waktu ke waktu (generasi) (Randall, 1982).
3. Konservasi adalah pengelolaan udara, air, tanah, dan mineral bagi makhluk hidup, termasuk manusia, untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, termasuk kegiatan pengelolaan yang meliputi survei, pemantauan, penelitian, pengelolaan, preservasi, pendidikan, pemanfaatan, dan pelatihan (IUCN, 1968).
4. Konservasi adalah pengelolaan pemanfaatan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau mencapai manfaat yang signifikan dan dapat dipulihkan kembali sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (WCS, 1980)

Sumber daya alam adalah semua kekayaan alam yang membentuk ekosistem sebagai suatu bentuk kesatuan yang utuh, yang meliputi sumber daya alam hayati, sumber daya abiotik, dan sumber daya buatan. Sumber daya alam hayati mencakup seluruh variasi dalam bioma dan ekosistem serta interaksi antar tingkatan tersebut. Konservasi sumber daya alam hayati mencakup kegiatan untuk melindungi, melestarikan, memelihara, memulihkan, mengenalkan, melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkan keanekaragaman hayati.⁷

⁷ Fahma Wijayanti, *Biologi Konservasi*, (Jakarta: UIN Press, 2015), 25

Selanjutnya, Konservasi sumber daya non hayati. Yakni sumber daya yang mencakup semua faktor-faktor abiotik yang disediakan oleh alam. Konservasi sumber daya non hayati meliputi kegiatan pemanfaatan secara rasional dan bijaksana. Sedangkan sumber daya buatan adalah sumber daya buatan manusia yang mempunyai daya dukung. Konservasi sumber daya buatan mencakup kegiatan yang memanfaatkan sumber daya buatan secara lestari dan berkelanjutan.⁸

Keanekaragaman hayati, termasuk flora dan fauna, harus dijaga untuk generasi mendatang. karena keanekaragaman hayati memiliki berbagai peran antara lain:

1. Ekologi

Ada beberapa ekosistem dan beberapa spesies, yang meskipun tampaknya tidak ada manfaatnya untuk kesehatan manusia, ternyata mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan manusia. Banyak sekali jenis satwa liar yang bernilai dan sangat penting untuk pertanian. Salah satunya seperti predator organisma hama yang diperlukan bagi produktifitas lahan pertanian.

2. Ekonomi

Diantara sumber makanan, obat-obatan, dan bahan baku industri kebanyakan diambil dari alam.

⁸ Fahma Wijayanti, *Biologi Konservasi*, (Jakarta: UIN Press, 2015), 25-26.

3. Emosional Dan Rekreasi

Keanekaragaman hayati memberikan manfaat untuk pemenuhan emosi dan rekreasi. Dalam hal ini, suara, bentuk, warna, dan pemandangan suatu keanekaragaman hayati dapat memberikan kepuasan emosional, memberikan ketenangan pikiran dan juga memberikan inspirasi.

4. Etika dan Budaya

Hubungan manusia dengan alam diekspresikan dalam bentuk kultur atau budaya. Masyarakat dalam suatu negara seringkali membuat simbol berupa satwa atau tumbuhan dalam budayanya.

5. Ilmu Pengetahuan dan Intelektual

Sekitar 5 juta hingga 10 juta jenis hewan dan tumbuhan telah diberi nama dan hanya beberapa jenis yang telah diidentifikasi. Keanekaragaman hayati juga merupakan laboratorium kehidupan untuk melacak perubahan ekosistem dan efeknya terhadap ekosistem.⁹

Pada setiap bidang, upaya konservasi alam harus dilakukan secara terpadu, baik secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, kerjasama internasional dan regional diperlukan. Strategi konservasi tingkat dunia dan nasional diperlukan untuk mencapai tujuan konservasi karena tiga hal yaitu:

1. Sumber daya alam hayati, yang sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia, cenderung semakin rusak dan menipis seiring dengan peningkatan populasi manusia di seluruh dunia. Keadaan ini semakin diperparah dengan

⁹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 43.

tingkat konsumsi penduduk negara maju yang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara berkembang.

2. Upaya pelestarian alam memerlukan waktu, sementara kerusakan biosfer terus berlanjut.
3. Negara-negara di seluruh dunia memiliki kapasitas yang berbeda untuk melakukan konservasi, terutama dalam hal sumber daya keuangan dan teknologi.¹⁰

Oleh karena itu, tujuan dari strategi konservasi tingkat dunia adalah untuk mengintegrasikan konservasi dan pembangunan sehingga sumber daya alam biosfer dapat menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia sekarang dan di masa depan. Strategi konservasi alam pertama kali disepakati pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 15 Desember 1979. Pada pertemuan tersebut, dirumuskan beberapa sasaran strategi konservasi alam sedunia, antara lain:

1. Meningkatkan perlindungan proses ekologi dan sistem kelangsungan hidup.
2. Melestarikan keanekaragaman materi genetik dan sumber daya genetik.
3. Pemanfaatan kekayaan spesies dan ekosistemnya secara berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan kegiatan yang mencakup tiga faktor yakni: *save it*, *study it* dan *use it*.

Keanekaragaman hayati yang ada di muka bumi ini, khususnya yang ada di Indonesia sangat membutuhkan perhatian dalam hal perlindungan dari

¹⁰ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 187.

kepunahan. Banyak spesies flora dan fauna yang sampai sekarang masih belum teridentifikasi. Kegiatan penelitian manusia bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis keanekaragaman hayati di bumi yang berisiko punah. Untuk menghindari resiko tersebut, perlu segera dilakukan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati di habitat alaminya.

Untuk memelihara dan memanfaatkan keanekaragaman hayati membutuhkan pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa sumber daya alam hayati dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, studi tetap perlu dilakukan setelah perlindungan selesai. Setelah manusia memahami sifat sumber daya alam hayati, mereka dapat memanfaatkannya dengan memikirkan pemanfaatan sumber daya alam yang sama untuk digunakan oleh generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya alam hayati oleh manusia harus selalu dikontrol dan berkelanjutan.¹¹

Kegiatan konservasi selalu berhubungan dengan suatu kawasan yang mempunyai pengertian yakni wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Adapun kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah, serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas

¹¹ Bustanul Arifin, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 17.

dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.¹²

Upaya konservasi sumber daya alam dapat dilakukan manusia di habitat aslinya (konservasi in situ) atau di luar habitat aslinya (konservasi ex situ). Konservasi in situ dapat dilakukan dengan membuat kawasan konservasi berupa hutan suaka alam, cagar alam, taman nasional, hutan lindung dan sebagainya. Konservasi ex situ dapat dilakukan dengan membuat kebun binatang, penangkaran, herbarium, museum ataupun kebun koleksi. Dengan adanya konservasi ex situ diharapkan keberadaan spesies di habitat aslinya tidak terganggu.¹³ Misalnya untuk bisa melihat gajah, kita hanya perlu ke kebun binatang, tidak harus melihat hewan tersebut di habitat aslinya.

B. Konservasi Alam Dalam Perspektif Islam

Istilah konservasi mulai menarik perhatian para ulama dan umat Islam yang tertarik terhadap lingkungan hidup sejak bangkitnya kesadaran ekologis pada tahun 1960an, yang mempengaruhi pandangan teologis umat Islam saat itu tentang alam. Konsep konservasi dan tindakan yang dilakukannya semakin tidak sesuai dengan keadaan alam. Mereka mengeksploitasi alam dengan ceroboh, menguras semua sumber daya dan energinya. Situasi seperti ini sering menyebabkan perubahan kondisi alam, seperti perubahan cuaca, iklim, dan

¹² Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 37

¹³ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam...*, 39.

ekosistem. Karena perubahan tersebut dapat menyebabkan bencana alam dan musibah, manusia adalah yang paling dirugikan.¹⁴

Kewajiban pelestarian dalam Islam sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Adam a.s, diikuti oleh nabi lainnya hingga sampai pada Nabi Muhammad saw. Dalam perspektif Islam, baik ada permasalahan lingkungan hidup atau tidak, kegiatan konservasi harus tetap dilakukan secara konsisten.

Salah satu bentuk konservasi dalam Islam adalah menjaga kestabilan rantai dan jejaring makanan, Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّرِيدَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَمَا يَفْتُنِّي مَنَفَعَةً {رواه النسائي وابن حبان}

dari 'Amr bin al-Sharīd, ia berkata; saya mendengar al-Sharīd berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang membunuh burung pipit dengan sia-sia maka burung tersebut akan berteriak kepada Allah, dan mengatakan; wahai Tuhanku, sesungguhnya Fulan telah membunuhku dengan sia-sia dan tidak membunuhku untuk suatu manfaat."¹⁵

Di alam, rantai makanan adalah alur proses makan dan dimakan. Ini terjadi karena kehendak Tuhan agar semua makhluk saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan biologi, mengontrol, dan menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁶

¹⁴ Bani Syarif Maula, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Konservasi Alam", *Maghza Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2, Mei 2018, 58.

¹⁵ Abu Abdurrahmān Aḥmad bin Sya'ib bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzi', t.th.), 682.

¹⁶ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 162.

Makanan adalah hal penting yang harus dipertahankan keberadaannya dan dijaga. Kehilangan makanan berarti kehilangan kehidupan juga. Sesungguhnya Allah telah menciptakan semua yang ada di bumi, baik yang ada di dalam lautan maupun di dalam bumi, tidak ada yang sia-sia. Fungsinya telah direncanakan dengan cermat. Perbuatan manusia yang akan menghilangkan keberadaannya akan mengakibatkan ketidak-seimbangan alam dan mengakibatkan dosa.¹⁷

Hadis Nabi Muhammad saw. di atas memberikan gambaran tentang dosa menghilangkan, membunuh atau merusak makhluk hidup. Di sisi lain, dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman¹⁸:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَهُ طَعَامٌ مَّسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذُلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu. Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.¹⁹

¹⁷ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 168.

¹⁸ QS. al-Mā'idah [5]: 95.

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 165-166.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan peringatan keras, dengan cara melatih manusia untuk tidak merusak alam pada saat menunaikan ibadah haji, kemudian diterapkan dalam kehidupan jamaah haji di tempat asalnya, sehingga setelah kembali menunaikan haji, mereka menjadi seorang yang hajinya mabrur. Salah satunya adalah dengan cara berperilaku saling menjaga dan gotong royong dalam menjaga keberadaan dan keseimbangan alam. Alangkah indah dan menyenangkannya bila kondisi alam selalu seimbang dan terjaga.²⁰

Segala kegiatan pembangunan secara hukum wajib mematuhi aturan agama dan peraturan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga keseimbangan alam, termasuk melindungi jejaring makanan.²¹

Bentuk konservasi lainnya adalah penanaman pohon (reboisasi). Menanam pohon pada suatu kawasan atau lahan akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi alam, seperti menyediakan makanan bagi manusia dan hewan, membersihkan dan mendinginkan udara, menjaga siklus oksigen dan keberadaan air di bawah tanah serta menjadi naungan bagi berbagai bentuk kehidupan lainnya (organisme).²² Seperti firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an²³:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ
شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنَبًا وَفَصْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾
وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

²⁰ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 165

²¹ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber...*, 164.

²² Ulfah Utami, *Konservasi Sumber...*, 172.

²³ QS. 'Abasa [80]: 24-32.

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran, kebun-kebun (yang) lebat dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk hewa-hewan ternakmu.²⁴

Dari ayat di atas dapat diperoleh pengertian, bahwa manusia dapat memperoleh manfaat dari tumbuhan yang ditanam, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan penanaman pohon, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا, أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا, فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرًا أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ, إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. [رواه البخاري]

Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman, kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan menjadi sedekah baginya (HR. Imam Bukhari).²⁵

Dari hadis di atas jelas bahwa agama Islam menganjurkan penanaman pohon, dan semua manfaat yang dapat diambil dari pohon tersebut jika diambil oleh makhluk-makhluk Allah khususnya manusia akan dianggap sebagai amal shadaqah dan insyaallah akan menjadi ladang pahala bagi orang yang menanam pohon tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis di atas memerintahkan umat Islam untuk melestarikan alam dengan menanam pohon atau tanaman bermanfaat lainnya.

²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 877.

²⁵ Abu Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Thurūq an-Najāh, 1422), 103.

Bentuk konservasi lain dalam Islam adalah perlindungan kawasan khusus. Zona atau kawasan khusus yang dimaksud disini adalah kawasan yang berperan menjaga keseimbangan alam, baik ekologi, ekonomi, maupun sosial. Kawasan ini ditentukan berdasarkan peraturan pemerintah dan kesepakatan bersama dalam masyarakat.²⁶

Mangunjaya mengemukakan, ada beberapa konsep dan praktik konservasi dalam Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw., Khulafā' al-Rāsyidīn, hingga saat ini di beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika antara lain:

1. *Ḥarīm* : Zona di sekitar sebuah kota, bangunan dan properti yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup bersama. Kegunaan utama Harim adalah untuk melindungi sumber air.
2. *Iḥyā' al-Mawāt* : Tindakan untuk menghidupkan kembali lahan yang mati, terlantar, dan tidak produktif menjadi lahan yang menghasilkan lebih banyak manfaat.
3. *Ḥaq al-Irtifāq* : Hak untuk menetapkan batas properti, akses, dan penggunaan jasanya.
4. *Al-Ṭurūq al-'Ammah wa Ḥaqquhā* : Hak-hak terhadap jalan umum.
5. *Al-Marāfiq wa Man' al-Ḍarār* : Mencegah kerusakan pada bangunan di sekitarnya dan properti lainnya.

²⁶ Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), 178.

6. *Al-Damān wa al-Mas'uliyah 'Inda Ihdāth al-Darār* : Kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan atas kerusakan yang ditimbulkan.²⁷

Enam bentuk dan istilah istitusi ini dapat dijumpai di berbagai literatur tentang pengelolaan negara (seperti *kiblat al-Ahkām al-Sulthāniyyah*) hingga kitab hukum perdata (*Majalla al-Ahkām al-Adaliyyah*, yang sudah menjadi petunjuk pelaksanaan) dari berlakunya syariat Islam di jaman Turki Ustmani.

Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah bahwa salah satu bagian dari ajaran Islam adalah konservasi alam, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, baik flora maupun fauna, agar semua makhluk hidup di bumi ini dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan aman, bebas dari ancaman dan gangguan lingkungan yang dapat menyebabkan bencana, yang pada akhirnya akan menyebabkan kerugian bagi makhluk hidup khususnya manusia.

C. Tujuan dan Manfaat Konservasi Alam

Secara hukum, tujuan konservasi yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 adalah tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, khususnya tujuan untuk menjamin tercapainya kelestarian dan keseimbangan sumber daya alam hayati, agar lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup

²⁷ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam ,edisi revisi*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 71-72.

manusia.²⁸ Selain tujuan yang disebutkan di atas, kegiatan konservasi juga mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Preservasi yang berarti proteksi atau melindungi sumber daya alam dari eksploitasi komersial, guna memperpanjang dan memperluas pemanfaatannya dalam bidang pendidikan, rekreasi, dan tata guna air.
2. Restorasi atau pemulihan, yaitu memperbaiki kesalahan masa lalu yang membahayakan produktivitas basis sumber daya alam.
3. Penggunaan seefisien mungkin. Misalnya teknologi pangan harus memanfaatkan sebaik-baiknya biji rambutan, biji mangga, biji salak, kulit manggis dan lain-lain, yang sebenarnya di dalamnya mengandung bahan organik yang mana bahan tersebut dapat diolah menjadi bahan makanan lain atau obat-obatan.
4. Penggunaan kembali (*recycle*) bahan buangan atau limbah pabrik, rumah tangga, instalasi air minum dan fasilitas lainnya. hingga saat ini Pengelolaan limbah modern masih sangat diinginkan dan ditunggu-tunggu.
5. Mencarikan sumber daya alam pengganti yang sesuai untuk sumber daya yang berkurang atau bahkan habis sama sekali. Seperti energi nuklir menggantikan minyak bumi.
6. menentukan lokasi yang paling cocok dan tepat untuk fungsinya. menyeleksi sumber daya alam yang akan dibuat, agar dapat dimanfaatkan

²⁸ Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1990, Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya” dalam <https://www.dpr.go.id/dokjidi/document/uu/602.pdf>, di akses 28-oktober-2023.

secara maksimal, misalnya dengan membuat waduk serbaguna di Jatiluhur, Karangates, Wonogiri, Sigura-gura.

7. Integrasi, artinya dalam pengelolaan sumber daya, kepentingan berbeda dipadukan sedemikian rupa sehingga tidak menyia-nyiakan atau merugikan satu sama lain. Misalnya saja, penggunaan aliran sungai untuk sebuah kota tidak boleh mengorbankan pentingnya irigasi untuk sawah.²⁹

D. Kedudukan dan Relasi Manusia Terhadap Alam

Dengan segala potensinya, manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan-Nya yang lain, pasti tidak akan tinggal di bumi ini tanpa tugas dan fungsi yang diberikan. Semuanya sudah diurutkan seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. 'Abd/Mu'abbid

Sebagaimana firman Allah Swt³⁰:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah (menyembah) kepada-Ku.³¹

Berdasarkan ayat tersebut, para ulama sering menggambarkan posisi manusia di dunia ini sebagai hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

²⁹ Dwidjo Seputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 31.

³⁰ QS. Al-Dhāriyāt [51]: 56.

³¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 766.

Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri dan aspek kemanusiaannya. Dengan kemampuan ini, manusia memiliki kekuatan yang cukup untuk menjalankan fungsi dan tugas kemanusiaannya. Pendidikan dianggap penting untuk menyempurnakan misi Ilahi dengan mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Semua tindakan yang dilakukan selama kehidupan duniawi, termasuk tindakan sehari-hari, dianggap beribadah jika dilakukan dengan ikhlas dan dengan niat menghamba kepada Tuhan, yaitu dengan tujuan mendapatkan ridha Allah.³²

dengan memperhatikan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manusia harus mengingat status mereka sebagai hamba, abdu', atau mu'abbid dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka harus melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan Kitab dan Sunah. Seorang muslim juga harus mampu merenungkan sifat-sifat ketuhanan yang tercermin dalam kehidupannya. Kalaupun tidak dapat melakukannya, setidaknya dia berusaha untuk tetap berpegang pada aturan Allah dan Rasul-Nya melalui ibadah, baik secara ubudiyah maupun muamalah dengan orang lain.

2. Khalifah

Manusia bertanggung jawab atas keberlangsungan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah.³³ Dalam Al-Qur'an, manusia

³² Nuryamin, "Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2017, 133.

³³ Maize Said Nahdi, "Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat", *Jurnal Kaunia*, Vol.4, No.2, 2008, 159-172.

dianggap sebagai "wakil" atau "khalifah" Allah di bumi. Untuk melakukan tugasnya sebagai khalifah, Allah Swt. telah melengkapi manusia dengan kemampuan intelektual dan spiritual mereka.³⁴ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 memberikan pengertian tentang lingkungan hidup itu sendiri, yang menyangkut peranan manusia dan perilakunya dalam kesejahteraan makhluk hidup dan dirinya sendiri. Karena manusia terikat secara moral dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap lingkungan hidup dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya.

Kaitan Agama Islam dengan Konsep Islam tentang Ekologi Menurut Nasr bahwa krisis yang dialami manusia, salah satunya adalah krisis lingkungan hidup yang disebabkan oleh ulah manusia modern yang cenderung meninggalkan dimensi spiritualnya.³⁵ Allah Swt. memberi manusia akal, dan akal itulah yang digunakan untuk memahami agama. Agama berfungsi sebagai landasan dan pedoman hidup, dan merupakan dasar untuk mengatur hubungan kita dengan alam semesta dan sang pencipta. Dalam agama, manusia merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia dianggap sebagai khalifah di dunia ini. Seperti dalam firman Allah, yaitu³⁶:

³⁴ Watsiqotul dkk, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, 360.

³⁵ Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah dalam Kajian Fiqih)", *Konsep Ekologi Islam, Jurnal Irtifaq*, Vol. 1, No 1, Maret 2014, 356.

³⁶ QS. Al- Baqarah [2] : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³⁷

Khalifah adalah wakil umat dalam kehidupan di muka bumi.

Sebagaimana firman Allah Swt.³⁸:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.³⁹

Tidak diragukan lagi, seorang khalifah harus menyelesaikan pekerjaan tertentu. Dalam Al-Qur'an dicontohkan seperti "*imārah al-ard'*" (memakmurkan bumi) dan "*ibadatullāh*" (beribadah kepada Allah) adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tugas khalifah.

³⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6-7.

³⁸ QS. An-Nur [24]: 55.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 508.

Manusia sebagai khalifah ditugaskan untuk melaksanakan tugas-tugasnya di bumi dengan menjaga dan mengelolanya. Adapun tugas atau kewajiban khalifah terhadap alam antara lain:

1. Mengulturkan natur (membudayakan alam) berarti membuat alam ini tetap dibudayakan untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi kebutuhan hidup manusia.
2. Mengulturkan kultur (mengalami budaya) Dengan kata lain, budaya atau produk yang dibuat oleh manusia harus disesuaikan dengan keadaan alam agar tidak merusak alam atau lingkungan hidup sehingga tidak membahayakan manusia dan lingkungannya.
3. Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) Berbudaya harus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-‘alamin, sehingga berbudaya berarti mengerahkan seluruh tenaga, cipta, rasa, dan karsa manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam, serta keagungan dan kebesaran Ilahi.⁴⁰

Konsep khalifah sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam sangat penting dan sangat perhatian terhadap konsep pelestarian alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, ajaran islam tentang konsep konservasi alam dan lingkungan hidup harus dibangun sebagai sistem nilai dan prinsip lingkungan hidup yang dapat dipahami, diubah, dan diinternalisasikan oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu

⁴⁰ Watsiqotul dkk, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, 368.

peran khalifah di muka bumi sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam atau lingkungan.

E. Konservasi Alam Di Mesir

Mesir memiliki lebih dari 22.000 spesies fauna dan flora yang telah teridentifikasi dalam berbagai ekosistem. Terdiri dari berbagai spesies tumbuhan, mamalia, reptil, amfibi, ikan, burung, invertebrata akuatik dan terestrial, juga jamur dan bakteri. Mesir terletak di wilayah atau kawasan yang cukup unik, di antara Laut Merah dan Sungai Nil. Kawasan ini memiliki vegetasi yang khas, menjadikan negara ini mempunyai banyak spesies penting yang berinteraksi dengan manusia dan kemudian memberikan manfaat, serta peran dalam kehidupan. Kawasan ini mempunyai tingkat endemisitas cukup tinggi sebagai akibat dari pengeringan Afrika Utara selama 5.000 tahun terakhir, yang menyebabkan fragmentasi dan isolasi fauna dan flora, dengan demikian memungkinkan evolusi banyak bentuk kehidupan yang spesies yang unik.⁴¹

Negara ini memiliki vegetasi dan habitat alami yang cukup lengkap antara lain: hutan bakau, terumbu karang, gunung, bukit pasir, oasis, dan wadi, atau lembah. Bukan saja sejarah bangsa Mesir yang sangat panjang, akan tetapi spesies binatang dan tumbuhan yang ada di Mesir, merupakan khasanah warisan yang berkembang ketika lingkungan di kawasan ini stabil, cukup baik, tidak kering. Kemudian yang cukup dapat beradaptasi di musim kering, sejumlah

⁴¹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 196-197.

kecil spesies tetap berada di sini. Salah satu contoh jenis pohon yang langka tumbuh di tanah Mesir adalah populasi kecil pohon gimnospermae jenis *Juniperus phoenicea* yang tumbuh di perbukitan Utara Sinai, seperti di Jabal El-Maghara, Yelleg, Labni dan El-Halal. Di Qattara, masih dijumpai beberapa satwa langka, yaitu, cheetah (*Acinonyx jubatus*), namun satwa ini berada di ambang kepunahan. Dengan lokasi geografisnya yang unik di antara Afrika dan Asia, Mesir menjadi tempat berbagai ekosistem dan kehidupan terestrial dan air yang cukup unik.⁴²

Lima ekosistem utama yang dijumpai di Mesir antara lain:⁴³

1. Habitat Gurun, kawasan ini meliputi hampir dua pertiga atau 86,89% dari habitat yang ada di Mesir. Habitat ini tersebar luas, seperti negara-negara di Timur Tengah lainnya. Gurun di Mesir luasnya lebih dari dua pertiga negara tersebut, yaitu 868.860 km², habitat gurun ini kemudian terbagi lagi menjadi arid dan semi arid yang luasnya meliputi 90% habitat di ekosistem di Mesir.
2. Habitat laut (269.204 km²), terhampar mengapit Mesir yaitu dua laut besar, Laut Mediterania dan Laut Merah. Ekosistem kelautan yang ada di laut seperti pada umumnya laut yang lain, dihuni oleh beberapa spesies yang beberapa di antaranya merupakan spesies mamalia yang langka, seperti empat spesies penyu, spesies mamalia di perairan pantai dan laut 17 spesies, 20 spesies hiu laut serta hutan bakau yang dihuni oleh burung burung pantai, termasuk elang dan burung pemangsa lainnya. Di laut Mesir ditemukan

⁴² Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 197.

⁴³ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam...*, 198-199.

keanekaragaman 5.000 spesies biodiversitas, terdiri dari 800 spesies rumput laut, 209 spesies terumbu karang, lebih dari 800 spesies mollusca, 600 spesies krustacea, 350 spesies echinodermata dan termasuk beberapa spesies yang belum diketahui hingga sekarang.

3. Habitat Lahan Basah (70.177 km² atau 7,02% dari wilayah keseluruhan)
4. Habitat buatan (51.938,97 km² atau 5,19%)
5. Habitat Air Tawar (7.156,31 km² atau hanya 0,72%)

Sedangkan kawasan lahan basah (wetlands) yang ada di Mesir berperan penting untuk memelihara fungsi-fungsi ekologis kawasan dan menyediakan makanan bagi burung-burung yang bermigrasi. Di Mediterania, Mesir dikenal memiliki enam kawasan pantai dengan perairan payau atau laguna yang berada di sepanjang delta Sungai Nil yaitu Manzala, Borollus, Edku, Maruitt serta ke bagian timur Terusan Suez yaitu Pelabuhan Fouad dan Bardawil. Semuanya berhubungan dengan laut, kecuali Danau Maruit.⁴⁴

Sekitar dua puluh persen penduduk Mesir berada di kawasan pantai, kawasan inilah yang menjadikan Mesir sebagai salah satu destinasi favorit wisata pantai, terutama yang berasal dari Mediterania dan Eropa Timur. Kawasan pariwisata mesir dikunjungi oleh 11 juta wisatawan setiap tahun. Beberapa taman nasional di Mesir menjadi tempat wisata terbaik yang sering dinikmati wisatawan dari Eropa, misalnya Taman Nasional Ras Mohammed yang letaknya tidak jauh dari kawasan wisata Sharm el-Seikh.⁴⁵

⁴⁴ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 199.

⁴⁵ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam...*, 199.

Adapun upaya konservasi alam dilakukan melalui berbagai bentuk dan inisiatif. Berikut beberapa bentuk konservasi alam yang umum ditemui di Mesir:⁴⁶

1. Taman Nasional: Mesir memiliki sejumlah taman nasional yang melindungi berbagai ekosistem, seperti Taman Nasional Ras Muhammad di Semenanjung Sinai yang terkenal dengan terumbu karangnya, serta Taman Nasional Wadi El Rayan di Gurun Barat yang melindungi danau buatan serta kehidupan liar di sekitarnya.
2. Konservasi Satwa Liar: Banyak organisasi dan lembaga di Mesir yang terlibat dalam konservasi spesies-spesies langka, seperti penyu, burung-burung migran di wilayah delta, dan mamalia seperti gazelle di daerah Gurun Barat.
3. Penyuluhan dan Pendidikan: Program-program penyuluhan dan pendidikan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Ini termasuk program untuk mengajari masyarakat lokal tentang praktik pertanian berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam secara bijak.
4. Restorasi Ekosistem: Di beberapa area yang terdegradasi, seperti daerah rawa dan lahan basah, terdapat upaya untuk memulihkan ekosistem asli, termasuk reintroduksi spesies-spesies yang hampir punah.

⁴⁶ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 199.

5. Pengelolaan Perairan: Konservasi perairan termasuk pengaturan dan pemantauan kegiatan perikanan untuk memastikan tidak terjadi overfishing dan kerusakan terhadap habitat laut, seperti di sekitar Taman Nasional Ras Muhammad.
6. Pengelolaan Taman Nasional: Pemerintah Mesir dan lembaga terkait bertanggung jawab untuk pengelolaan taman nasional, termasuk perlindungan terhadap kegiatan ilegal seperti perburuan liar dan penggundulan hutan.

Upaya konservasi alam di Mesir terus berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan lingkungan hidup untuk masa depan yang berkelanjutan.

F. Tafsir *Mawḍūʿī* (Tematik)

Salah satu model penelitian Al-Qur'an ialah model penelitian tematik (*al-dirāsah al-mawḍūʿīyyah*), bahkan kajian tematik menjadi trend pada perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seseorang peneliti akan mencari tema (*mawḍūʿī*) tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an itu terdapat berbagai macam tema atau topik, baik terkait masalah teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni serta budaya dan lain

sebagainya. akan tetapi, ayat-ayat yang terkait dengan tema itu, umumnya tersebar di dalam berbagai ayat dan surat.⁴⁷

Metode *mawḍūʿī* berasal dari kata bahasa arab (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata (موضع) merupakan isim mafʿul yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.⁴⁸

Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau *maudhui* menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qurʿan yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Al-Qurʿan dan beda pula waktu dan tempat turunnya.⁴⁹

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir memberi keterangan dan penjelasan dan mengambil kesimpulan secara khusus. Dengan demikian, metode *mawḍūʿī* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Al-Qurʿan yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.⁵⁰

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qurʿan dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 57.

⁴⁸ H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudluʿi pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), 83.

⁴⁹ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78.

⁵⁰ Abdul Djalal, *Urgensi tafsir Maudluʿi pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), 86-87.

Metode penafsiran ayat Al-Qur'an secara *mawḍū'i* sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat melalui Al-Qur'an dan juga dalam hal membina komunitas muslim ke jalan yang benar. Metode tematik ini, seperti metode penafsiran lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan metode tafsir *mawḍū'i* (tematik) adalah kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tafsir *mawḍū'i* (tematik) mudah dipahami.⁵¹ Sedangkan kelemahan dalam metode tafsir *mawḍū'i* (tematik) adalah seorang penafsir harus memfokuskan diri pada satu pokok bahasan.⁵²

⁵¹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1994), 117.

⁵² M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), maksudnya adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian, termasuk mengumpulkan teori-teori dalam buku, gagasan, pendapat para ahli, dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.¹ Dan juga peneliti di sini menggunakan dua jenis pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data verbal², yaitu data yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi³ dan data tidak direpresentasikan dalam bentuk digital atau angka.⁴

2. Pendekatan Tafsir *Mawḍūʿī* (Tematik)

yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan penafsiran *mawḍūʿī* (tematik), yaitu penyajian pesan-pesan yang berkaitan dengan tema bahasan yang dipilih tanpa terikat dengan urutan ayat atau surat seperti

¹ Fajrul Hakam Ghazin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpha Grafika, 1997), 66.

² Koetjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 129

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁴ Didit Darmawan, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Metro Media Mandri Pustaka, 2006), 57.

yang terlihat dalam mushaf, dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tema yang dibahas, meskipun hal-hal yang tidak berkaitan tersebut dinyatakan dengan jelas dan tegas dalam ayat yang dibahas.⁵

B. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku dan karya ilmiah yang mengarah pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data.⁶ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang rinciannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Yaitu terdiri dari *Al-Qur'ān al-Karīm*, dan Kitab Tafsir al-Marāghy, karya Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), xii.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini peneliti merujuk pada beberapa buku dan kitab tafsir antara lain:

- a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- b. Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibn Ashūr.
- c. Tafṣīr al-Qur'ān al-‘aḍīm karya Ibn Kathīr.
- d. Tafṣīr al-Sha’rawy karya Muḥammad Mutawalli al-Sha’rawy.
- e. Buku Konservasi Alam Dalam Islam karya Fachruddin M. Mangunjaya.
- f. Buku Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains karya Ulfah Utami.
- g. Buku Biologi Konservasi karya Fahma Wijayanti.
- h. Buku Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir karya Abdul Mustaqim.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, apapun metode yang digunakan, termasuk juga penelitian kualitatif, Penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Dokumenter, khususnya dengan mengumpulkan data tertulis berupa dokumen, jurnal, dan lain-lain. Pembahasan penelitian kemudian diperjelas berdasarkan bab dan subbab rencana penelitian yang telah disusun.⁷

⁷ Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 121

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode tematik atau metode *tafsīr mawḍūʿī*.

1. Pengertian Metode Tematik

Metode tematik (*mawḍūʿī*) adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan seseorang pada suatu pokok atau tema bahasan tertentu, kemudian mempelajari pandangan Al-Qur'an mengenai tema bahasan tersebut dengan cara mengumpulkan semua ayat yang membahas tema bahasan tersebut, menganalisisnya dan memahami ayatnya satu persatu. kemudian mengumpulkan ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus. yang *mutlaq* digabungkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain. dan juga menyertakan uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik tokoh karena penelitian ini fokus pada pemikiran seorang tokoh. Metode tematik tokoh ini sedang trend dalam menafsirkan Al-Qur'an era modern-kontemporer. Dalam penerapannya ada beberapa hal yang harus ditempuh, antara lain: Menentukan tokoh yang akan dikaji, menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset, mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isi pemikiran yang hendak diteliti, melakukan identifikasi elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut, melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 328.

hendak diteliti dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, serta membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.⁹

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode Tematik Tokoh

Mengenai langkah-langkah penerapan metode tematik tokoh adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Menentukan tokoh yang dikaji. Yang harus dipastikan adalah bahwa tokoh tersebut ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan tafsir, tokoh yang dikaji memiliki kelayakan untuk dikaji dengan melihat aspek popularitas, kontroversi, keunikan dan lain sebagainya.
2. Menentukan objek formal yang dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset. Hal ini agar riset tidak kemana-mana.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang dikaji yang sesuai dengan judul penelitian.
4. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. Data yang terkait bisa bersifat primer yakni karya yang ditulis oleh sang tokoh atau data sekunder yakni buku-buku yang ditulis oleh orang lain terkait dengan komentar, kritik, pujian terhadap tokoh yang dikaji.
5. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen pemikiran tokoh tersebut, misalnya latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2014), 19.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 42.

6. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
 7. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang anda kemukakan dalam penelitian.
3. Macam-Macam Tafsir tematik

Berikut macam atau jenis kajian tematik:¹¹

- a. tematik surat, yaitu model kajian tematik dengan mengkaji surat-surat tertentu.
- b. tematik term, yaitu model penelitian tematik yang secara khusus mengkaji istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an.
- c. tematik Konseptual, yaitu kajian terhadap konsep-konsep tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an tetapi hakikatnya merupakan gagasan konseptual dalam Al-Qur'an.
- d. Tematik tokoh, yaitu kajian tematik melalui seorang atau beberapa tokoh. Misalnya, beberapa tokoh yang mempunyai pemikiran tentang konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Anda dapat memilih tema tersebut. Ada juga tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang sering diungkap dalam cerita. Hal ini juga dapat dikaji untuk melihat peran apa

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61-63.

yang dimainkan oleh tokoh tersebut dan pesan moral apa yang ada di balik cerita tokoh tersebut.

Adapun penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh, yaitu dengan mengambil konsep konservasi alam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan sudut pandang Kitab Tafsīr al-Marāghy karya Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, dan juga menggunakan tematik konseptual, dengan menerapkan langkah-langkah yang telah disebutkan pada pembahasan di atas.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Yakni:

1. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan dan memaparkan data, dan memberikan penjelasan yang mendalam terhadap data tersebut. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menghasilkan uraian atau gambaran yang sistematis, realistis, dan akurat mengenai fakta, keadaan, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.¹² Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis isi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk mengkaji data yang ada secara konseptual kemudian mengelompokkan data tersebut

¹² Moh. Nasir, *Metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 55.

berdasarkan permasalahan yang digunakan untuk memperjelas data faktual¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Vol. 1, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 225.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Ayat-Ayat Tentang Konservasi Alam

Al-Qur'an mengandung pesan-pesan yang jelas dan prospektif mengenai alam (lingkungan). Beberapa pengertian yang diberikan Al-Qur'an di antaranya: alam sebagai sebuah sistem, alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam pemeliharannya, larangan merusak alam, sumber daya penting dan masalahnya, peringatan tentang bagaimana tindakan manusia memengaruhi lingkungan, dan solusi untuk mengelola alam. Dalam Al-Qur'an, Allah mengajarkan manusia untuk selalu bersahabat dengan alam. Dengan demikian, manusia telah diberi sinyal agar senantiasa memelihara serta menjaga lingkungan agar tidak mengalami kerusakan, tercemar sampai-sampai punah, karena hal tersebut merupakan suatu amanah atas apa yang diberikan Allah kepada manusia.¹ Berikut adalah beberapa ayat pilihan mengenai alam dan lingkungan beserta dengan artinya:

1. QS. al-An'ām [6]: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

¹ Ratnasari Juni, Chodijah Siti, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 serta Al-A'raf Ayat 56", Al-Tadabbur, Vol. 05, No. 01, Juni 2020, 132-133.

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.²

2. QS. al-A'rāf [7]: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.³

3. QS. al-Qasas [28]: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴

4. QS. al-Rūm [30]: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan

² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 190-191.

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 215.

⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 568.

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵

5. QS. Yāsin [36]: 33.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.⁶

6. QS. Şād [38]: 27-28.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?.⁷

7. QS. al-Baqarah [2]: 29-30.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 588.

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 638.

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 662.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁸

B. Biografi Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy

1. Latar Belakang Kehidupan al-Marāghy

Nama lengkapnya adalah *Aḥmad Muṣṭafā Ibn Muṣṭafā ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qaḍi al-Marāghy*. Ia dilahirkan di kota al-Marāghah, provinsi Suhaj salah satu kota di tepi barat sungai Nil pada tahun 1300 H/1883 M, kira-kira 700 km dari Kota kairo.⁹ Ia lebih di kenal dengan sebutan al-Marāghy yang di nisbatkan kepada kota kelahirannya.¹⁰ Ia adalah seorang mufasir dan Syaikh al-Azhar yang sangat masyhur. Ia bermadzhab Syafi’iyyah dalam bidang fiqih dan madzhab Asy’ariyyah dalam bidang kalam.¹¹

Keluarga Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy berasal dari keluarga ulama yang taat yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa lima dari delapan putra Syekh Muṣṭafā al-Marāghy

⁸⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 6-7.

⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15.

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 98.

¹¹ Muḥammad ‘Alī Ayāzy, *Al-Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Al-Wazāroh Al-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Islāmī, 1953), 355.

(ayah Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy) adalah ulama besar yang sangat terkenal. Diantarannya adalah:

- a. Syekh Muhammad Muṣṭafā al-Marāghy yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, pengarang kitab Tafsīr al-Marāghy.
- c. Syekh Abd ‘Azīz al-Marāghy, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullāh Muṣṭafā al-Marāghy, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abd Wafa’ Muṣṭafā al-Marāghy, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Selain itu, terdapat 4 orang putra Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang menjadi hakim, yaitu:

- a. Dr. ‘Azīz Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, salah satu hakim di Kairo.
- b. Dr. Ḥāmid Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, salah satu hakim dan penasihat di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- c. Dr. ‘Asim Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, salah satu hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Dr. Aḥmad Midhat al-Marāghy, salah satu hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.¹²

¹² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 16.

Dengan demikian, selain Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, banyak keturunannya yang menjadi ulama, hal ini menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang berdedikasi, mengabdikan diri pada masyarakat. Bahkan menduduki posisi penting dalam pemerintahan Mesir. Oleh karena itu, gelar bagi keturunan keluarga al-Marāghy diperlukan, walaupun banyak juga ulama yang bukan berasal dari keluarga Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy dengan julukan yang sama (al-Marāghy). Hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Mu'aliffīn* karya Syekh 'Umar Riḍa Kaḥḥālāh yang menyebutkan dan menceritakan tentang kehidupan tiga belas orang yang dikenal sebagai al-Marāghy, di luar keluarga Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy sendiri, karena semuanya sama-sama berasal dari kota Marāghah.¹³

2. Latar Belakang Pendidikan dan Perjalanan Intelektual

Ketika al-Marāghy lahir, keadaan politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, karena pada masa nasionalisme “Mesir untuk Rakyat Mesir” mulai terlihat dan menampilkan peran yang baik dalam upaya pembebasan mereka dari keterpurukan usmaniyah dan kolonialisme Inggris.

Ketika al-Marāghy memasuki usia sekolah, orang tuanya menyuruh al-Marāghy untuk belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di kampung halamannya dan kemudian masuk sekolah menengah atas. Pada usia 13

¹³ Umar Riḍa Kaḥḥālāh, *Mu'jam al-Muallifīn*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1956), 319.

tahun, ia telah hafal Al-Qur'an, dan mempelajari Tajwid serta dasar-dasar Syariah di Madrasah hingga menyelesaikan pendidikan menengahnya.¹⁴

Termotivasi oleh keinginan al-Marāghy untuk menjadi ulama terkenal, orang tuanya menyuruh al-Marāghy untuk melanjutkan studi di *al-Azhar* pada tahun 1314 H/1895 M.¹⁵ Disana ia belajar dan mendalami bahasa arab, tafsir, hadis, fiqih, akhlak, ilmu falak dan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu Ia juga mengikuti kuliah di Fakultas *Da'ar al-'Ulum* Kairo. Pada masa studinya, kecerdasan al-Marāghy sangat menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.¹⁶

Ia kemudian memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah atas. Ia diangkat menjadi kepala madrasah Mu'allimin di Fuyun (salah satu kota setingkat kabupaten).¹⁷ Ia diangkat menjadi dosen utusan di Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu syari'ah di Sudan pada tahun 1916. Selain sibuk mengajar, ia juga sibuk menulis kitab-kitab ilmiah.¹⁸

pada masa selanjutnya al-Marāghy semakin mapan, baik menjadi birokrat dan juga menjadi intelektual muslim. beliau pernah menjabat

¹⁴ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 152.

¹⁵ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghy, *Al-Fath Al-Mubīn Fī Tabāqat Al-Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), 202.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*al-Maraghi*", *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997), 165.

¹⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 20.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. "*al-Maraghi*", *Ensiklopedi Islam*. Vol. 3. (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997), 165.

menjadi hakim di Sudan hingga tahun 1919 M, lalu ia diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dār al-'Ulum pada tahun 1920 M hingga tahun 1940 M. pada tahun 1928 M beliau diangkat juga menjadi Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935 M.¹⁹

Adapun yang menjadi guru-guru al-Marāghy yg telah mengantarkannya menjadi sosok ulama besar antara lain:

- a. Syekh Muḥammad Abduh
- b. Syekh Muḥammad Ḥasan al-'Adawiy
- c. Syekh Bahis al-Muṭ'ī
- d. Syekh Rifā'i al-Fayūny.²⁰

pada saat ia memimpin *al-Azhar*, ia berusaha untuk melanjutkan upaya gurunya untuk melakukan pembaharuan, terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam agar menjadi umat yg terbaik serta bersikap terbuka pada masalah Pendidikan. Akan tetapi, apa yang telah direncanakan menjadi tantangan yang sangat kuat, terutama terhadap pihak ulama tradisional, Pada akhirnya, dia meninggalkan jabatannya itu.²¹

selain menjabat sebagai pimpinan *al-Azhar*, ia juga menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Ia tinggal di daerah Hilwan selama dia mengajar di *Universitas al-Azhar* dan *Dar al-'Ulum*. Dan Menetap di sana sampai akhir hayatnya,

¹⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsīr al-Marāghy*, (Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 20.

²⁰ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 31.

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1996), 78.

sehingga di kota itu terdapat salah satu jalan yang si beri nama jalan al-Marāghy.²²

Selain mengajar *di al-Azhar dan Dar al-'Ulum*, ia juga mengajar di *Ma'had Tarbiyah Mu'allimin* selama beberapa tahun sampai Raja Mesir memberikan piagam penghargaan kepadanya pada tahun 1361 H/1942 M atas jasa-jasanya. bahkan Ia masih mengajar pada tahun 1370 H/1951 M, setahun sebelum ia wafat. Ia bahkan di percaya sebagai Rektor Madrasah *Utsmān Mahīr Basya* di Kairo sampai akhir hayatnya.²³

al-Marāghy wafat pada tanggal 9 Juni 1952 M/ 1371 H di tempat tinggalnya, terletak di jalan *Dzu al-Fikr Basya* No. 37 Hilwan. Dia dimakamkan di tanah pemakaman keluarga di Hilwan, yang berjarak sekitar 25 kilometer ke selatan pusat kota Kairo.²⁴

3. Karya-karya al-Marāghy

Selain menjadi seorang pendidik yang melahirkan banyak ulama besar, ia juga menghasilkan banyak karya. Karya tulis al-Marāghy yang paling populer adalah tafsīr al-Marāghy, yang terdiri dari 30 juz, adapun karya-karyanya yang lain diantaranya adalah:

- a. 'Ulūm al-Balāghah,
- b. Hidāyah al-Ṭālib,
- c. Tahdhīb al-Tawdīh,

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1996), 78-79.

²³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 696.

²⁴ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 31.

- d. Buḥūs wa Arā‘,
- e. Tārīkh ’Ulūm al-Balāghah wa Ta’rīf bi Rijālihā,
- f. Murshid al-Ṭullāb,
- g. al-Mu’jaz fī al-Adāb al-’Arabī,
- h. al-Mu’jaz fī ’Ulūm al-Uṣul,
- i. al-Diniyyāt wa al-Akhlāq,
- j. al-Hisbah fī al-Islām,
- k. al-Rifq bi al-ḥayawān fī al-Islām,
- l. Syarkh thalathīn ḥādithīn,
- m. Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl,
- n. Risālah fī Zaujāt al-Nabi ṣallallahu ‘alayhi wa sallam.,
- o. Risālah Ithbāt Ru‘yah wa al-Hilāl fī Ramaḍān,
- p. al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fī al-Dawlatayn al-Umāwīyyah wa al-Abbasīyyah,
- q. al-Muṭāla’ah al-’Arabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah,
- r. Risālah fī Muṣṭāla’ah al-Hadith.²⁵

C. Profil Kitab Tafsir al-Marāghy

1. Latar Belakang Penulisan

Mengenal sosok al-Marāghy tak bisa luput dari perhatian kita terhadap kitab tafsirnya yang dianggap menjadi karya terbesarnya pada

²⁵ Abdullāh Muṣṭafā al-Marāghy, *al-Faṭḥ al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muḥammad Amin, 1934), 202.-204.

bidang tafsir. Kitab tersebut diberi judul dengan “*Tafsīr al-Marāghy*” yang mengacu pada nama keluarganya serta namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut merupakan nama tempat tinggalnya.

dalam Muqaddimah kitab tafsir ini menunjukkan secara implisit bahwa latar belakang penulisan kitab tafsir ini dikarenakan, ia banyak menerima pernyataan-pernyataan dari masyarakat tentang masalah tafsir apakah yang paling praktis atau mudah untuk dipahami, paling berguna bagi para pembacanya serta bisa dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pernyataan tadi, ia relatif merasa kesulitan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Masalahnya adalah pada kitab tafsir biasanya penuh dengan masalah agama dan masalah yang tidak dapat difahami.

Dalam kitab-kitab tafsir kebanyakan telah banyak dibumbui dengan memakai istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu Balaghah, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. semua itu adalah kendala untuk memahami Al-Qur’an secara sah bagi para pembacanya.²⁶

Selain itu ada beberapa kitab tafsir yang pada ketika itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah memakai analisa-analisa ilmiah yg menurutnya belum diperlukan pada saat itu. Lebih lanjut lagi, bagi al-Marāghy Al-Qur’an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah, karena analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relative), karena dengan berlalunya masa atau waktu, maka

²⁶ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 3.

pasti situasi pada waktu tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.²⁷ Untuk itu ia merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Selain itu, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy sendiri bercita-cita untuk menjadi pelopor dalam pembaharuan dibidang pengetahuan Islam, terutama dalam ilmu tafsir. Berawal dari fakta tersebut, maka Imam al-Marāghy yang pada saat itu sudah berkiprah pada dunia bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar juga mengajar merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir, dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple serta efektif dan simpel atau mudah untuk dipahami.²⁸

Kesimpulannya adalah, al-Marāghy berusaha mengajarkan cara memberikan penafsiran Al-Qur'an yang baik. Ini menunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, sebaliknya, ia menunjukkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa, sehingga orang-orang dapat lebih mudah memahami isi Al-Qur'an.

2. Metode Penafsiran

Setiap pengarang tentu menggunakan metode dan kecenderungan mereka sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Begitu juga dengan al-Marāghy, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia tidak dapat terlepas dari metode yang telah digunakan oleh para mufasir sebelumnya.

²⁷ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 4.

²⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 4.

dalam sejarah perkembangan tafsir banyak perkembangan metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an. berikut ini akan ditampilkan metode tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawy adalah metode *tahlilī*, *ijmalī*, *muqarin*, dan *mawḍū'ī*.²⁹

Pertama, metode *tahlilī* (analisis), Metode ini secara spesifik merupakan metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis, dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya aspek *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat), aspek *munāsabah* (hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau hubungan antara tema, dan sebagainya), aspek *balaghah* (retorika dan keindahan bahasa), aspek hukum, dll.

Metode ini tampaknya cocok untuk tujuan akademis ketika pembaca relatif siap memahami istilah-istilah teknis. Metode analisis atau tahlili ini merupakan metode lama para mufassir, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut *tartīb Mushafī* dari awal Surat *al-Fātihah* sampai Surat *al-Nās*.³⁰

Kedua, metode *ijmalī* (global), yaitu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya *komprehensif* atau gobal. Jadi yang ditafsirkan adalah pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan penafsir menghindari

²⁹ Abd al-Hay al-Farmāwy, *Muqaddimah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Kairo: Al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1977), 24.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 18.

uraian-uraian yang bertele-tele dan juga istilah teknis dalam ilmu Al-Qur'an yang tidak ada habisnya.

Metode ini berupaya menjelaskan Al-Qur'an secara ringkas dan *komprehensif*, menjelaskan makna setiap ayat dengan bahasa yang ringkas agar mudah dipahami. Urutan penjelasannya sama dengan metode tahlili (analisis), namun yang membedakan adalah penjelasannya singkat dan tidak terlalu panjang.

Keistimewaan tafsir ini terletak pada kemudahan penggunaannya, sehingga semua kalangan dan lapisan umat Islam dapat menggunakannya secara merata. Sedangkan kelemahannya adalah penyelesaiannya terlalu singkat sehingga tidak mengungkap makna luas dari ayat tersebut dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Cara ini tampaknya lebih tepat jika dikomunikasikan kepada masyarakat awam atau untuk tujuan praktis. Misalnya saja saat memberikan penjelasan di forum khutbah atau saat ceramah di depan umum.³¹

Ketiga, metode *muqaran* (perbandingan), yaitu: metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits, atau dengan membandingkan pendapat seorang tokoh mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Dengan melakukan perbandingan, Anda dapat melihat aspek

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 17-18.

persamaan dan perbedaan, serta alasan mengapa keduanya sama dan berbeda. Kemudian, untuk kontribusi riset Anda, Anda mencoba menemukan cara kreatif untuk menggabungkan keunggulan masing-masing.³²

Keempat, metode *mawḍūʿī* (tematik), yaitu: salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian menafsirkan setiap ayat satu persatu dari segi semantisnya dan menghubungkan penafsiran satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang perspektif Al-Qur'an terhadap tema yang dibahas. Metode tematik ini muncul sebagai gaya baru dalam penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer.³³

Menurut peneliti, Jika dilihat dari berbagai macam cara mufassir menafsirkan Al-Qur'an, maka al-Marāghy dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode baru dalam penafsirannya. ia adalah ulama yang pertama kalinya memunculkan metode tafsir yang memisahkan antara metode *ijmāʿī* (uraian global) dan metode *tahfīlī* (uraian rincian), sehingga penjelasan ayat-ayat didalam kitab karangannya terbagi menjadi dua kategori, yaitu makna *ijmāʿī* serta makna *tahfīlī*.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 19.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 19.

3. Sumber Penafsiran

Ada dua model tafsir yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan sumbernya:

Pertama, metode tafsir *bi al-ma'thūr* dikenal juga dengan sebutan tafsir *bi al-riwayāt* dan tafsir *al-Naql*, yaitu merupakan tafsir ayat Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan hadis Nabi saw., penjelasan atau perkataan para sahabat melalui ijtihadnya dan juga perkataan thabiin.³⁴

Kedua, metode tafsir *bi al-Ra'yī* dikenal juga dengan *tafsir al-Dirāyah* dan tafsir *al-'Aql*. Secara etimologis berarti keyakinan (*itīqād*), analogi atau kesamaan (*qiyās*) dan *ijtihād*. Sedangkan secara terminologis, merupakan penafsiran yang menempatkan rasio sebagai faktor utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁵

Selanjutnya sumber penafsiran yang dipergunakan al-Marāghy dalam kitab tafsirnya selain memakai naql ayat dan hadis, al-Marāghy juga memakai 'aql/ ra'yu menjadi sumber dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari *riwāyat/naql* relative terpelihara dari riwayat yg lemah dan sulit diterima akal atau tak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.³⁶ Dengan kata lain al-Marāghy dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggabungkan

³⁴ 'Ali Hasan al-'Ariḍy, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Alkon, (Jakarta:Rajawali Press, 1992), 42.

³⁵ Abdul Rahman Dahlan, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:LBIQ, 1994), 151.

³⁶ Muhammad Husein al-Dzahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2, (kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 436.

antara metode *bi al-ma'thūr* dan metode *bi al-ra'yī* yang disebut juga dengan metode *bi al-iqtirāni*

Adapun sumber yg dijadikan rujukan oleh al-Marāghī pada saat menyusun tafsirnya adalah: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya *Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabary* (w. 310 H.), *Tafsīr al-Kashāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl* karya *Abū al-Qāsim Jār Allah al-Zamakhsary* (w. 538 H.), *Hashiah Tafsīr al-Kashāf* karya *Sharāf al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Ṭiby* (w 713 H.), *Anwār al-Tanzīl* karya *al-Qāḍy Naṣīr al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baiḍāwy* (w. 692 H), *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya *al-Rāghib al-Aṣfahāny* (w. 500 H.), *Tafsīr al-Baṣīṭ* karya *Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūry* (w. 468 H), *Mafātih al-Ghayb* (Al-Tafsīr al-Kabīr) karya *Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzy* (w. 610 H), *Gharā'ib al-Qur'ān* karya *Nizām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qumy*, *Tafsīr Ibn Kathīr* karya *'Imād al-Dīn abu al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr al-Quraisy al-Dimashqy* (w. 774 H), *Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya *'Asīr al-Dīn Abī Hayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsy* (w. 745 H.), *Nazm al-Durūr fī Tanāsub al-Āyi wa al-Suwār* karya *Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī* (w. 885 H.), *Rūh al-Ma'āny* karya *al-Alūsy* (w. 1270 H.), *Tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya *Muḥammad Rāshid Riḍā* (1282-1354 H./1865-1935 M.), *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya *Ṭanṭawi Jawhārī* (1287-1358 H./1870-1940 M.), *Sīrah ibn Hishām, Kitab Syarh al-Allāmah Ibn Hajar, Kitab Syarh al-Allāmah al-Ainy, Lisān al-'Arab, Asās al-*

*Balāghah, Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah, al-A'lām al-Muwaqī'in, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Muqaddimah ibn Khaldūn*³⁷

Dalam menyusun tafsirnya, al-Marāghy menggunakan kitab-kitab di atas sebagai pedoman dan rujukan; daftar kitab-kitab ini terdapat dalam *muqaddimah* tafsirnya, yang menunjukkan bahwa al-Marāghy sangat menjunjung tinggi kejujuran ilmiah saat menulis tafsirnya.

4. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Qur'an berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang, saat ini telah dikenal berbagai macam corak tafsir Al-Qur'an, sesuai dengan keahlian, kecenderungan para mufassir, dan perkembangan zaman di sekitarnya. Menurut ulama tafsir, ada beberapa corak tafsir yang dikenal luas dimasa kontemporer ini, antara lain: Corak tafsir *fiqhi, falsafi, Ilmī, Sastra bahasa, dan adābi al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan), dan *Sūfī*.³⁸ Para mufassir tentu sudah mempunyai bidang keahlian tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan latar belakang keahlian dan juga ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Begitu pula dengan Imam al-Marāghy, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya tidak ada kecenderungan khusus yang menggunakan satu corak tertentu secara mutlak, misalnya dengan menggunakan corak *fiqhi, lughawī, adābi ijtimā'ī, falsafī* atau yang lainnya.

³⁷ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 20.

³⁸ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-I, 2007), 72.

Secara umum penafsiran Imam al-Marāghy menggunakan dua corak, yaitu corak *lughāwī* dan gaya *adābi ijtimāī*. Namun peneliti disini lebih cenderung mengatakan bahwa model atau corak tafsir yang digunakan Imam al-Marāghy dalam kitab tafsirnya adalah corak adābi ijtimāī (sosial kemasyarakatan).

Tafsir dengan corak adābi Ijtimāī mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. dijelaskan dan diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik, berorientasi pada sastra, budaya, dan kehidupan sosial.
- b. Sebagai hikmah yang bisa dipetik bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup individu dan masyarakat (sosial).
- c. Penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan corak adābi al-Ijtimāī mencoba menampilkan keindahan bahasa dan keajaiban Al-Qur'an serta mencoba menjelaskan makna atau maksud yang dimaksud Al-Qur'an, berupaya mengungkap bahwa dalam Al-Qur'an memuat hukum alam dan aturan sosial, dan mencoba mendamaikan antara ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.³⁹

Hal ini sangat terlihat jelas dalam penafsiran imam al-Marāghy, karena al-Marāghy dalam kitabnya sering menjelaskan masalah-masalah yang berlaku dalam masyarakat.

³⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-I, 1993), 165.

5. Sistematika Pembahasan

Dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya, al-Marāghy menjelaskan tentang sistematika penulisannya sebagai berikut:

- a. Menyebutkan ayat-ayat di awal, Al-Marāghy mengawali setiap pembahasan dengan menghadirkan satu, dua, atau lebih ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pemahaman yang terpadu.
- b. Menjelaskan kata-kata (*Sharh al-mufradāt*), selanjutnya al-Marāghy menjelaskan pengertian kata secara bahasa, jika ternyata ditemukan kata-kata tertentu yang dianggap sulit untuk dipahami oleh pembaca.
- c. Pengertian ayat-ayat secara global (*al-Ma'nā al-jumālī li al-ayāt*), Selain itu al-Marāghy juga menyebutkan makna ayat-ayat *ijmāl*, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara global terhadap ayat-ayat di atas sebelum memasuki penafsiran, yang merupakan topik utama.
- d. Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbāb al-nuzūl*), al-marāghī juga menyertakan bahasan tentang *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) berdasarkan riwayat-riwayat *ṣāhih* dari hadis-hadis yang dijadikan pegangan oleh para mufassir.
- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, al-Marāghy sengaja mengecualikan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, dan sebagainya, yang dianggap menghambat para pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir dan memahami ilmu Al-Qur'an.

- f. Gaya Bahasa para mufassir, Dalam menyusun kitab tafsir, al-Marāghy tetap merujuk pada pendapat para mufassir terdahulu sebagai bentuk apresiasi atas upaya yang pernah mereka lakukan. al-Marāghy mencoba menunjukkan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia sengaja berkonsultasi dengan para ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan ahli lainnya untuk mengetahui pendapatnya.
- g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, al-Marāghy melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah memuat cerita tentang Ahli Kitab (Israiliyat), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar.
- h. Jumlah juz dalam tafsir al-Marāghy, jika dilihat dari jumlah terjemahannya, terdiri dari 30 jilid (satu jilid setara dengan satu juz). ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dan memudahkan membawa kemana saja. Berbeda dengan yang terdapat pada kitab tafsir asli yang berbahasa arab yang terdiri dari 10 jilid (masing-masing berisi tiga juz).⁴⁰ Jika melihat kitab tafsir al-Marāghy (lebih tepatnya yang berbahasa Arab atau yang dicetak oleh percetakan *dār al-Fikr*), pembagian jilidnya adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 15-19.

- 1) Jilid I : diawali dengan surah al-Fātihah sampai surah Āli-‘Imran ayat 92.
- 2) Jilid II : Āli-imrān ayat 93 sampai al-Maidah ayat 81.
- 3) Jilid III : al-Maidah ayat 82 sampai al-Anfāl ayat 40.
- 4) Jilid IV : al-Anfāl ayat 41 sampai Yūsuf ayat 52.
- 5) Jilid V : Yūsuf ayat 53 sampai al-Kahfi ayat 74.
- 6) Jilid VI : al-Kahfi ayat 75 sampai al-Furqān ayat 20.
- 7) Jilid VII : al-Furqān ayat 21 sampai al-Ahzāb ayat 30.
- 8) Jilid VIII : al-Ahzāb ayat 31 sampai al-Fuṣṣilat ayat 46.
- 9) Jilid IX : al-Fuṣṣilat ayat 47 sampai al-Hadīd ayat 29.
- 10) Jilid X : al-Mujādalah sampai al-nās

Demikianlah metode penulisan, sistematika dan langkah-langkah yang ditempuh al-Marāghy dalam menyusun kitab tafsirnya. serta kitab tafsir ini lahir bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H/1946 M.⁴¹

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Marāghy

Jika dibandingkan dengan beberapa kitab tafsir yang lain, tafsir al-Marāghy tentu memiliki suatu keunikan dan metode penulisan tersendiri. Ada beberapa kitab tafsir yang dianggap memiliki kedudukan yang sejajar dengan tafsīr al-Marāghy diantaranya adalah *tafsīr al-Manār* karya *Muḥammad ‘Abduh* dan *Muḥammad Rāsyīd Riḍa*, *tafsīr al-Qur’ān al-*

⁴¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1993), 31-32.

Karīm karya *Mahmūd shaltūt*, dan *tafsīr al-Wāḍih* karya *muḥammad Hijāzy*,⁴² akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tafsīr al-Marāghy sangat dipengaruhi oleh tafsīr al-Manār. Hal ini cukup wajar mengingat kedua penulis tafsir tersebut, yaitu *Muḥamamad 'Abduh* dan Muhammad Rāsyīd Riḍā merupakan guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada al-Marāghy dalam bidang tafsir.

Tafsir al-Marāghy menyajikan beberapa keunggulan yang terlihat melalui sistematika penulisannya. Salah satunya adalah hilangnya istilah ilmiah yang menurut al-Marāghy dapat menghambat pembaca dalam memahami teks Al-Qur'an, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan lainnya.

Lebih lanjut, al-Marāghy juga menggunakan gaya bahasa yang berbeda dengan para mufassir lain atau mufassir sebelumnya, dengan tujuan membantu para pembaca agar lebih mudah memahami makna tersembunyi dalam Al-Qur'annya tanpa harus bersusah payah. Selain itu ia juga sangat selektif dalam menyajikan cerita-cerita Israiliyat. Manfaat ini memudahkan para pembaca dalam memahami makna Al-Qur'an.

Akan tetapi kelebihan tersebut terkadang menjadi suatu kelemahan dalam bidang tertentu. Kelebihan yang menjadi kekurangan tersebut adalah mengecualikan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan,

⁴² 'Ali Hasan al-'Ariḍy, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Alkon, (Jakarta:Rajawali Press, 1992), 72.

seperti Ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah, dan lain-lain, meskipun dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya istilah-istilah tersebut biasa digunakan.

al-Marāghy berpendapat bahwa masuknya ilmu-ilmu tersebut akan menimbulkan kendala bagi pembaca yang ingin mempelajari kitab-kitab tafsir. Menurutnya, pembahasan ilmu-ilmu tersebut hendaknya dilakukan tersendiri dan tidak boleh dicampuradukkan dengan tafsir Al-Qur'an, meski diakuinya ilmu-ilmu tersebut penting dan harus dikuasai oleh para mufassir.⁴³

D. Penafsiran al-Marāghy Dalam Ayat-ayat Konservasi Alam

1. QS. al-An'ām [6]: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkaitangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.⁴⁴

⁴³ Ika Parlina dkk, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Zad Al-Mufassirin* Vol.3, No.2, 2021, 245.

⁴⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),190-191.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa ayat penciptaan yang menunjukkan kesatuan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah. Allah kemudian menjelaskan Sunnah-Nya bagi makhluk hidup dan mati, keputusan keputusan-Nya dan perintah-perintah-Nya mengenai tumbuh-tumbuhan.⁴⁵

“Dialah yang menurunkan hujan dari awan. Kemudian dengan air ini kami mengeluarkan setiap jenis tumbuh tumbuhan yang bermacam macam bentuk, ciri khasnya, serta berbeda beda tingkat kekurangannya dan kelebihannya.”

Dalam ayat ini disebutkan mengenai beberapa fenomena yang terjadi di sekitar kita, khususnya pada kehidupan tumbuhan. Dalam semua perintah Allah kepada kita untuk memperhatikan fenomena fenomena itu, sungguh terdapat dalil dalil yang benar atas wujud dan keesaan Allah bagi orang-orang yang telah beriman dan yang mempunyai kesiapan untuk beriman.⁴⁶

2. QS. al-A'rāf [7]: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.⁴⁷

⁴⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 202-203.

⁴⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*...,203.

⁴⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 215.

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan adalah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah Swt. dalam keadaan yang serasi, harmonis, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah Swt. sudah menjadikannya pada keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya.⁴⁸

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah Swt. adalah dengan mengutus para nabi untuk menertibkan masyarakat dan memperbaiki kehidupan. Oleh karena itu, kerusakan setelah perbaikan jauh lebih parah dibandingkan sebelum perbaikan.⁴⁹

Larangan membuat kerusakan ini mencakup dalam semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah Swt. menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia dengan tujuan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.⁵⁰

3. QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

⁴⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 77.

⁴⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 178.

⁵⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 179.

kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵¹

Dalam ayat ini Allah menghadirkan kisah Qarun untuk menggambarkan akibat buruk dari orang-orang yang durhaka dan sombong di dunia dan akhirat. Qarun telah dibinasakan oleh guncangan dan himpitan bumi, sehingga kedzalimannya serta keangkuhannya menjadi sebuah contoh perumpamaan bagi seluruh umat manusia⁵²

Oleh karena itu, Allah di sini memerintahkan kita untuk mengikuti-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan harta dan karunia yang Dia anugerahkan kepada kita, agar dapat memperoleh pahala di dunia dan di akhirat. Hal ini serupa dengan kandungan hadist berikut: *“Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa senggangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu.”*⁵³

Meskipun Allah selalu memerintahkan kita untuk selalu beribadah kepada-Nya dan mengejar kehidupan akhirat, itu tidak berarti Allah melarang hambanya untuk menikmati kesenangan dunia. Allah justru meminta kita untuk tidak melepaskan kesenangan duniawi. Karena Allah memiliki hak terhadapmu, dirimu memiliki hak terhadap diri mu sendiri dan

⁵¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 568.

⁵² Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 20, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 93.

⁵³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 94.

dekimian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu. Seperti dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibn Umar: “*Bekerjalah untuk duniamu sekan akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok.*” Riwayat ini mengajarkan kita untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu yang kita lakukan, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat.⁵⁴

Kemudian dalam ayat selanjutnya, Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada makhluk Allah yang lainnya. Di sini Al-Marāghy memaknainya sebagai seluruh makhluk Allah, bukan hanya kepada manusia saja. Atas dasar perbuatan baik Allah kepadamu, dan atas segala kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepadamu. Dan janganlah kamu tumpuk segenap kehendakmu untuk berbuat buruk kepada makhluk Allah yang lain. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka mengadakan kerusakan.⁵⁵

4. QS. al-Rūm [30]: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵⁶

⁵⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 20, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 94.

⁵⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 94.

⁵⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 588.

Dalam tafsirnya al-Marāghī memberi pengertian al-Barru sebagai daratan dan padang, serta tempat tempat yang dihuni oleh kabilah kabilah. Ia juga memberi pengertian al-Bahru sebagai kota-kota besar, karena kebiasaan orang Arab menyebut kota kota besar sebagai lautan disebabkan keluasan dan kepadatan penduduknya⁵⁷

Selain itu, al-Marāghy menjelaskan munculnya kerusakan di muka bumi ini disebabkan oleh peperangan yang dilatar belakangi oleh hawa nafsu dan hilangnya perasaan pengawasan Allah terhadapnya sehingga menimbulkan kedzaliman dan ketamakan yang tiada henti. Karena manusia tidak lagi memiliki kesadaran yang timbul dari diri mereka dan agama tidak lagi berfungsi sebagai pengekang hawa nafsunya, maka Allah Swt. merasakan semacam balasan terhadap mereka atas perbuatan yang telah mereka lakukan. al-Marāghy berpendapat bahwa kerusakan yang terjadi bermula dari hilangnya rasa pengawasan dari Allah Swt. terhadap manusia sehingga menimbulkan ketamakan yang menimbulkan peperangan dimana mana, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan terhadap sekitarnya.⁵⁸

5. QS. Yāsin [36]: 33.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 21, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 54.

⁵⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 55.

⁵⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 638.

Dalam ayat ini Allah Swt. menyebutkan bukti dari keesaan-Nya dengan menghidupkan bumi yang tidak bernyawa dengan menyiramkan air ke atasnya, dan ketika air itu jatuh, bumi berguncang dan tumbuh serta menumbuhkan setiap biji-bijian yang terdapat di atasnya, yang merupakan rezeki bagi kehidupan manusia.⁶⁰

6. QS. Ṣād [38]: 27-28.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafur. Maka celakalah orang-orang yang kafur karena (mereka akan masuk) neraka.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفُجَّارِ

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?⁶¹

Al-Marāghī berpendapat bahwa maksud dari "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia..." adalah bahwa Allah menciptakan langit dengan segala isinya dan bumi dengan seisinya kecuali untuk kepentingan manusia.⁶² Selain itu dalam segala penciptaan-Nya memiliki hikmah hikmah yang nyata, rahasia

⁶⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 7.

⁶¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 662.

⁶² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 114.

rahasia yang berguna, dan kemaslahatan yang terdapat di dalamnya. supaya orang-orang beramal dengan melakukan ketaatan pada Allah dan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. supaya orang-orang beramal dengan melakukan ketaatan pada Allah dan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. sungguh Allah kembalikan mereka sesudah meninggal, pada kehidupan yang lain dimana mereka mendapatkan balasan atas apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka, perbuatan baik diberi balasan baik, perbuatan buruk diberi balasan yang buruk juga.⁶³

Alasan keberadaan alam semesta ini tak lain adalah sebagai tanda penciptaan dan bukti kekuasaannya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi: “Aku merupakan simpanan yang tersembunyi. Lalu aku bermaksud mengenalkan diri, Aku ciptakan makhluk. Maka, oleh karena itu mereka mengenalku.”⁶⁴ Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”⁶⁵

Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa hikmah dan keadilan menuntut untuk tidak menyamakan orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk, karena Dia telah menurunkan Al-kitab yang bermanfaat untuk manusia, yang membimbing mereka ke jalan kebaikan, baik dalam hal agama maupun duniawi.⁶⁶

⁶³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 114.

⁶⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 114

⁶⁵ QS. al-Mu'minūn [23]: 115.

⁶⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 115.

7. QS. al-Baqarah [2]: 29-30.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁶⁷

Dalam ayat ke 29 dalam surat al-Baqarah Allah SWT menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di cakrawala dengan menunjukkan kemahakuasaan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya yang nyata kepada hamba-hamba-Nya, dan menjadikan apa yang ada di muka bumi disiapkan untuk mereka dan dipersiapkan untuk kepentingan mereka.⁶⁸

Kemudian dalam ayat selanjutnya menurut Muṣṭafa al-Marāghy, menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutnya dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkapkan dalam bentuk dialog

⁶⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6-7.

⁶⁸ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 73.

antara Allah dengan para malaikat. Ayat ini termasuk ke dalam ayat Mutasyabihat yang tidak hanya cukup dipahami dari segi dhahir ayatnya saja. Sebab jika demikian berarti Allah bermusyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah hal yang mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Oleh karena itu, ayat tersebut merupakan perumpamaan atau tamsil dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya.⁶⁹

Menurut al-Marāghy, "khalifah" di sini berarti bahwa manusia berfungsi sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia di muka bumi. Dengan kata lain, kekhalifahan yang diberikan kepada umat manusia bukan hanya sebatas pada aspek penegakan hukum dan keadilan antar manusia oleh orang pilihan, namun khalifah juga mencakup makna orang yang menjadi kepanjangan Tuhan untuk memakmurkan Bumi dan segala isinya, hewan, tumbuhan serta lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengkhidmatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai khalifah Allah di bumi.⁷⁰

Pengangkatan khalifah ini juga menyangkut tentang pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-syariat-Nya

⁶⁹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 75.

⁷⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*...,77.

dan memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa. Manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. Hal ini merupakan hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena memiliki keistimewaan menggunakan talenta-bakat yang dimilikinya.⁷¹

⁷¹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 77.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Terhadap Penafsiran al-Marāghy Tentang Ayat-Ayat Konservasi

Alam

1. QS. al-An'ām [6]: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
تُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونِ وَالرَّيْحَانِ مُشْتَبِهًا وَعَجِيرٌ مُّتَشَبِهٌ ۚ لَّنظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. ¹

Dalam Tafsir al-Marāghy, Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghy mengatakan bahwa di dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa ayat penciptaan yang menunjukkan kesatuan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah. Allah kemudian menjelaskan Sunnah-Nya bagi makhluk hidup dan mati,

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),190-191.

keputusan keputusan-Nya dan perintah-perintah-Nya mengenai tumbuh-tumbuhan.²

“Dialah yang menurunkan hujan dari awan. Kemudian dengan air ini kami mengeluarkan setiap jenis tumbuh tumbuhan yang bermacam macam bentuk, ciri khasnya, serta berbeda beda tingkat kekurangannya dan kelebihanannya.”

Dalam ayat ini disebutkan mengenai beberapa fenomena yang terjadi di sekitar kita, khususnya pada kehidupan tumbuhan. Dalam semua perintah Allah kepada kita untuk memperhatikan fenomena fenomena itu, sungguh terdapat dalil dalil yang benar atas wujud dan keesaan Allah bagi orang-orang yang telah beriman dan yang mempunyai kesiapan untuk beriman.³

Allah Swt. memberikan gambaran kepada manusia, bahwa Dia adalah maha kuasa atas segala-galanya termasuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dalam hal ini dijelaskan kekuasaan Allah Swt. dimulai dari proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah, diawali dengan air hujan yang turun, dan hujan yang menyebabkan tanaman tumbuh dan menghasilkan buah dan biji-bijian.⁴

M. Quraish shihab mengomentari surat al-an'ām ayat 99 dalam kitab tafsirnya. Ayat ini menunjukkan adanya kekuasaan Allah Swt. atas orang-orang yang beriman, sebab bagi orang yang beriman mereka akan selalu

² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 202-203.

³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*,203.

⁴ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 202-203.

memuji, dan mengagumi kebesaran Allah Swt. Dalam hal ini adalah tentang pertumbuhan tanaman hingga mencapai tahap berbuah dan pada akhirnya sampai pada tahap menghasilkan buah-buahan yang masak.⁵

Di bagian akhir ayat ini disebutkan: *أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ*

“perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan kematangannya”
Perintah ini mendorong dan memudahkan perkembangan Ilmu tumbuhan (*Botani*) yang selama ini mengandalkan metode pengamatan bentuk luar seluruh organnya dalam semua tahap perkembangannya.⁶

Ayat ini ditutup dengan *لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* “bagi kaum yang beriman”

dapat disimpulkan bahwa ayat atau tanda-tanda tersebut merupakan tanda-tanda yang bermanfaat hanya bagi orang-orang yang beriman. Ada kemungkinan seseorang mengetahui rahasia dibalik fenomena yang digambarkan dalam ayat di atas, namun jika ilmu tersebut tidak disertai dengan keimanan kepada Allah Swt., maka ilmu tersebut tidak ada gunanya. Selain itu, penutup ayat ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah bahwa orang yang tidak tahu dengan dalam atau bahkan tidak mengetahui sedikit pun tentang bukti-bukti tersebut bukanlah orang yang beriman.⁷

Ayat tersebut juga menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun dan

⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 215.

⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 217.

⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 218.

delima. Menurut Fakhrudin al-Razi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat.⁸ Selain itu, ayat ini juga menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu satunya bagi tanah. Matahari adalah sumber kehidupan, tetapi hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari. Penyimpanan itu dengan perantara klorofil untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.⁹ Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa terdapat relasi air-langit, tumbuhan, tanaman, buah dan manusia. Unsur-unsur itu saling terkait dan integral satu dengan yang lainnya.

Al-Qaraḍawy memberikan alasan atas anjuran menanam pohon maupun tanaman sebagai upaya penghijauan. Terdapat dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan manfaat dan pertimbangan kedua aspek keindahan (estetis).¹⁰ Imam al-Qurtubi mengatakan di dalam tafsirnya, bertani merupakan bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pepohonan. Bagi sebagian masyarakat Arab pra-Islam, terutama Mekkah, bertani, berkebun dan semua pekerjaan yang dihasilkannya dari kreasi tangan

⁸ M. Quraishy Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 576-577.

⁹ M. Quraishy Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah...*, 574-575.

¹⁰ Yūsuf al-Qaraḍawy, *Islam Agama Ramah Lingkungan*. terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 83-85.

dipandang sebagai pekerjaan tidak terhormat, dan akan menurunkan derajat mereka.

Kaitan ayat tersebut dengan reboisasi atau penanaman kembali hutan atau lahan yang gundul adalah sebagai berikut:¹¹

1. Peran Hujan dalam Reboisasi: Ayat tersebut menggambarkan bahwa hujan adalah sarana utama dari Allah untuk menumbuhkan segala jenis tanaman. Dalam konteks reboisasi, hujan merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan pohon-pohon baru setelah lahan ditanami kembali.
2. Kebaikan Tanaman: Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah menumbuhkan tanaman yang hijau dan bermanfaat bagi manusia. Dalam konteks reboisasi, pohon-pohon yang ditanam kembali akan memberikan manfaat lingkungan seperti penyerapan karbon, pemulihan ekosistem, dan peningkatan kualitas udara.
3. Tanda-tanda Kekuasaan Allah: Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk merenungkan dan memperhatikan tanda-tanda keagungan Allah dalam alam semesta, termasuk dalam upaya-upaya seperti reboisasi. Melalui reboisasi, manusia dapat berpartisipasi dalam memelihara keindahan dan keseimbangan alam yang telah diciptakan oleh Allah.

Dengan memahami ayat ini, umat Muslim didorong untuk menjadi pelindung alam dan merawat ciptaan Allah, termasuk dengan melakukan

¹¹ Yūsuf al-Qarāḍawī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*. terj. Abdullah Hakam Shah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 86.

tindakan konkret seperti reboisasi untuk memulihkan lingkungan yang rusak.

Dalam hadits dijelaskan bahwa orang yang menanam tanaman akan mendapatkan pahala atas tanamannya jika tanaman itu bermanfaat bagi orang lain. Adapun redaksi hadits dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرًا أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. [رواه البخاري]

Dari Anas ibn Malik ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman, kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan menjadi sedekah baginya (HR. Imam Bukhari).¹²

Hadits di atas memuat penjelasan bahwa apabila seseorang menanam tanaman dan tanaman tersebut memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya maka tanaman tersebut akan menjadi amal bagi manusia yang menanamnya. Penciptaan yang terjadi dalam proses tidak ada menjadi ada, contohnya adalah sebuah kayu (pohon) dari pohon kemudian, menghasilkan buah-buahan seperti anggur, kurma dan lainnya, dengan melihat kejadian dan proses seperti itu manusia diperintahkan untuk memikirkan dan merenungkan kebesaran Allah Swt.

Karena dalam semua peristiwa tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Yaitu bukti tentang adanya kekuasaan Allah Swt.,

¹² Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismaʿīl al-Bukhāry, *Shahīh al-Bukhāry*, (Beirut: Dar Thurūq an-Najāh, 1422), 103.

yang meliputi penciptaan, hikmah, dan rahmat-Nya, untuk orang-orang yang beriman.

Setelah mengkaji keterangan para ahli tafsir tersebut, maka menurut hemat peneliti, kita sebagai umat islam ketika menanam tanaman tidak akan pernah rugi di sisi Allah, karena tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan bumi yang kita tempati. Tanaman yang kita tanam kemudian jika diambil oleh siapa saja, baik dengan jalan yang halal, maupun dengan jalan yang haram, maka kita sebagai penanam tetap mendapatkan pahala sedekah, sebab tanaman yang telah diambil tersebut berubah menjadi amal sedekah bagi kita.

Penghijauan adalah amalan sholeh yang mengandung banyak manfaat bagi manusia di dunia dan membantu kemaslahatan manusia akhirat kelak. Tanaman dan pohon yang ditanam oleh seorang muslim memiliki banyak manfaat, seperti pohon itu bisa menjadi naungan bagi manusia dan hewan yang lewat, buah dan daunnya terkadang bisa dimakan, batangnya bisa digunakan untuk berbagai macam peralatan, akarnya bisa mencegah erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, dan pohon juga bisa menjadi pelindung dari gangguan tiupan angin, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara, serta banyak manfaat lain yang dimiliki pohon dan tanaman yang belum kita bahas di bagian ini. Jika reboisasi memiliki banyak manfaat, tidak mengherankan bahwa agama kita memerintahkan pengikutnya untuk menanam dan memanfaatkan tanah.

2. QS. al-A'rāf [7]: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.¹³

Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy Berpendapat, Ayat ini melarang berbuat kerusakan di muka bumi, yang mana berbuat kerusakan adalah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah Swt. dalam keadaan yang serasi, harmonis, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah Swt. sudah menjadikannya dalam keadaan yang baik, serta memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.¹⁴

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah Swt. adalah dengan mengutus para nabi untuk menertibkan masyarakat dan memperbaiki kehidupan. Oleh karena itu, kerusakan setelah perbaikan jauh lebih parah dibandingkan sebelum perbaikan.¹⁵

Larangan membuat kerusakan ini mencakup dalam semua bidang, seperti merusak agama dengan syirik dan kemaksiatan, merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, merusak kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah Swt menciptakan bumi dengan segala

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 215.

¹⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 77.

¹⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 178.

kelengkapannya ditujukan kepada manusia dengan tujuan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.¹⁶

Kemudian, di akhir ayat dijelaskan إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” hal ni sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Rahmān ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula).¹⁷

oleh karena itu, barang siapa melaksanakan ibadah dengan baik, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Dalam hal ini Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik dalam segala hal dan mengharamkan perbuatan yang buruk dalam segala hal.¹⁸

Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan, Allah Swt. melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya setelah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatu yang berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan di dalamnya, maka hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah Swt. melarang kita melakukan pengrusakan tersebut, dan memerintahkan kita untuk

¹⁶ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 179.

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 786.

¹⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 7, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 179-17

menyembah-Nya dan berdoa kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya.¹⁹

Dalam tafsirnya, Imam al-Sha'rawy menjelaskan bahwa bumi ini adalah tempatnya para khalifah yakni manusia. Dan umat manusia mempunyai kewajiban untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini. Manusia tidak dapat merusak apa yang ada di langit. manusia tidak dapat merusak planet-planet, tidak dapat mengatur atau merusak gerakan matahari, gerakan bulan dan bintang. Jangkauan tangan manusia hanya sebatas bumi saja, oleh karena itu, janganlah merusak apa yang telah kalian miliki karena di dalamnya terhadap kehidupan. Jika kemudian hal tersebut dirusak, maka kehidupan manusia juga akan rusak.²⁰

Ayat ini secara tegas menjelaskan tentang larangan melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Artinya pada zaman sebelum manusia di bumi, bumi ini memang tidak layak untuk ditinggali manusia dan makhluk hidup lainnya, namun berkat rahmat Allah, Dia memperbaikinya agar manusia dapat menempatinnya dengan nyaman. Oleh karena itu, alangkah durhakanya manusia jika sudah diperbaiki oleh Tuhannya saja masih dirusak untuk memenuhi nafsunya semata.

¹⁹ Ismā'īl bin 'umar Bin Kathīr al-Qurayshi al-Dimashqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'aḍīm*, Vol. 3, (Riyadh: Dār al-ṭaybah, 1999), 429.

²⁰ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawy, *Tafsīr al-Sha'rawy*, Vol. 7, (Mesir: Akhbār al-Yaum, 1997), 157.

3. QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²¹

Al-Marāghy dalam kitab tafsirnya mengatakan dalam ayat ini Allah menghadirkan kisah Qarun untuk menggambarkan akibat buruk dari orang-orang yang durhaka dan sombong di dunia dan akhirat. Qarun telah dibinasakan oleh guncangan dan himpitan bumi, sehingga kedzalimannya serta keangkuhannya menjadi sebuah contoh perumpamaan bagi seluruh umat manusia²²

Oleh karena itu, Allah di sini memerintahkan kita untuk mengikutinya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan harta dan karunia yang Dia anugerahkan kepada kita, agar dapat memperoleh pahala di dunia dan di akhirat. Hal ini serupa dengan kandungan hadist berikut: *“Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu,*

²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 568.

²² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 20, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 93.

masa senggangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu.”²³

Meskipun Allah selalu memerintahkan kita untuk selalu beribadah kepada-Nya dan mengejar kehidupan akhirat, itu tidak berarti Allah melarang hambanya untuk menikmati kesenangan dunia. Allah justru meminta kita untuk tidak melepaskan kesenangan duniawi. Karena Allah memiliki hak terhadapmu, dirimu memiliki hak terhadap diri mu sendiri dan dekimian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu. Seperti dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibn Umar: *“Bekerjalah untuk duniamu sekan akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok.”* Riwayat ini mengajarkan kita untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu yang kita lakukan, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat.²⁴

Kemudian dalam ayat selanjutnya, Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada makhluk Allah yang lainnya. Di sini al-Marāghy memaknainya sebagai seluruh makhluk Allah, bukan hanya kepada manusia saja. Atas dasar perbuatan baik Allah kepadamu, dan atas segala kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepadamu. Dan janganlah kamu tumpuk segenap kehendakmu untuk berbuat buruk kepada makhluk Allah yang lain.

²³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 20, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 94.

²⁴ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 94.

Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi, Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka mengadakan kerusakan.²⁵

Ibn Asyūr menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan sebuah peringatan agar manusia tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Karena keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Penegasan ini penting karena ada banyak sumber kebaikan dan keburukan, sehingga orang mungkin lengah dan lupa bahwa melakukan sesuatu keburukan sambil melakukan kebaikan kepada banyak orang adalah hal yang bukan ihsan.²⁶

M. Quraish Shihab menuturkan, Perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Dalam Al-Qur'an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah rusaknya akhlak umat manusia, yakni tidak terpeliharanya tauhid yang dianugerahkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Di bawah peringkat tersebut ditemukan banyak keengganan dalam diri manusia dalam menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, perusakan kelestarian lingkungan hidup dan sebagainya.²⁷

²⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 20, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 94.

²⁶ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahjīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūniyyah, 1983), 180.

²⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 409.

Setelah menelaah beberapa penafsiran ayat ini, maka dapat disimpulkan QS. al-Qaṣaṣ ayat 77 ini menasihati kita untuk berbuat baik kepada orang lain sesuai dengan standarnya (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), jangankan berbuat buruk pada orang lain, berbuat baik yang biasa-biasa saja tampaknya tidak atau belum cukup. Kita harus melakukan perbuatan baik sesuai dengan kasih sayang yang diberikan Allah Swt. kepada kita.

Pada akhir ayat, Allah menutupnya dengan larangan bagi setiap umat manusia agar mereka tidak membuat kerusakan di muka bumi, tidak semena-mena memperlakukan manusia lainnya, makhluk hidup lainnya, dan juga lingkungan dan alam di sekitarnya sehingga semua menjadi rusak dan meninggalkan warisan yang sia-sia bagi generasi berikutnya. Allah menitipkan pada kita agar kita dapat memelihara alam dan kehidupan ini agar tetap menjadi kebaikan bagi umat penerus kita kelak.

4. QS. al-Rūm [30]: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²⁸

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 588.

Jika dilihat dari *asbāb al-nuzūl* surat Ar-Rūm ayat 41, maka Tafsir Ibn Kathīr menjelaskan bahwa surat Ar-Rūm ayat 41 menunjukkan bahwa berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan di suatu tempat, dikarenakan banyaknya perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abu al-Aliyyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka (bermaksiat) kepada Allah Swt. di bumi, maka dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah karena ketaatan.²⁹

Dalam Tafsīr al-Marāghy, Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghy mengatakan bahwa ayat 41 surah Ar-Rum menunjukkan bahwa banyak kerusakan yang telah terjadi di dunia karena peperangan, penyerbuan pesawat terbang, kapal perang, dan kapal selam. Hal ini tiada lain karena sebab akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia yang berupa kezaliman, hilangnya perasaan dari pengawasan yang maha pencipta. Mereka tidak mengingat akan adanya hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas darinya, sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka telah hilang, agama tidak dapat lagi berfungsi untuk mengendalikan kebinalan hawa nafsunya dan mencegah keliarannya. Akhirnya Allah Swt. membalas dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan dosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya kemudian bertaubat dan

²⁹ Ismā'īl ibn Kathīr al-Quraisy al-Dimaṣqy, Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm, juz 3, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1978), 1438.

kembali kepada jalan petunjuk. Mereka ingat bahwa ada hari setelah kehidupan ini di mana semua orang akan menjalani penghisaban atas amal perbuatannya. Maka apabila ternyata perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah, manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum, dan semua masyarakat bekerja dengan kemampuan yang sebaik mungkin.³⁰

Setelah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai sebab akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan untuk generasi selanjutnya.³¹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terkadang termenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebab ayat ini dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman ini. Ahli ilmu fikir memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmu ini disebut *futurologi*, yang berarti pengetahuan tentang apa yang akan terjadi karena mempertimbangkan perkembangan saat ini. Misalnya, kerusakan di darat yang disebabkan oleh

³⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 21, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 54.

³¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 55.

hasil perbuatan manusia dikenal sebagai polusi, yang merupakan istilah untuk asap dari zat pembakar, minyak, bensin, solar, dan sebagainya. Betapa berbahayanya asap pabrik besar dan asap mobil dan kendaraan bermotor yang menyebar ke seluruh lingkungan. Setiap saat udara kotor dihisap, menyebabkan paru-paru manusia penuh dengan kotoran.³²

Kemudian dalam mempertimbangkan kerusakan lautan. Air laut rusak karena kapal tangki besar yang membawa minyak tanah atau besi yang pecah di laut, serta air dari pabrik kimia yang mengalir melalui sungai menuju lautan, yang kian lama semakin banyak. Hingga air laut penuh dengan racun yang mengakibatkan ikan-ikan mati. Pernah ada saat di mana sungai Seine di Eropa membunuh semua ikan yang hidup dalam air yang diakibatkan oleh pencemaran limbah. Semua ikan itu terdampar di tepi sungai, membusuk dan tidak dapat dimakan. Demikian pula, jutaan ikan mati terdampar di tepi pantai selat Teberau antara ujung semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. besar kemungkinan ikan-ikan tersebut terkena racun. Ini semua adalah akibat dari perbuatan manusia.³³

Apabila mengkaji keterangan para ahli tafsir tersebut, maka menurut hemat peneliti, timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup disebabkan oleh perbuatan manusia. Karena manusia sendirilah yang diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, namun banyak yang tidak melaksanakannya dengan baik. Padahal manusia mempunyai

³² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Vol. 7, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5533.

³³ Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, 5534.

akal dan daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lain tidak memilikinya

Kebudayaan manusia semakin lama semakin maju sesuai dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini meliputi kemajuan dalam persenjataan dan alat perusak lingkungan. Ada banyak contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Misalnya, banyak pohon atau hutan ditebang dan dibakar tanpa adanya upaya untuk menanam kembali pohon-pohon tersebut. Bukit dan gunung digali untuk menimbun dataran rendah yang akan dijadikan pemukiman. Akibatnya, banyak bencana atau musibah seperti gangguan asap, banjir, tanah longsor, dan lainnya terjadi di mana-mana.

Kemudian binatang yang hidup di sungai ditangkap dengan cara yang buruk. Hanya karena hawa nafsu dan keserakahan mereka menangkapnya dengan racun atau dengan dinamit. Bahkan Terumbu-terumbu karang dirusak pula.

Kerusakan lingkungan hidup bertambah parah disebabkan oleh meningkatnya jumlah mobil dan pabrik yang menyebabkan pencemaran udara (pencemaran lingkungan). Pencemaran ini membahayakan keselamatan jiwa manusia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Limbah industri seringkali dibuang sembarangan ke sungai dan akhirnya mengalir ke laut. Demikian pula, kapal tanker yang mengangkut minyak sering kali mengalami kebocoran, sehingga minyak tumpah ke laut. Akibatnya, air di sungai dan lautan menjadi beracun, menyebabkan

kematian ikan dan kontaminasi racun. dan yang lebih dahsyat adalah kerusakan lingkungan akibat perang.

Semua kerusakan yang disebutkan di atas adalah akibat dari keserakahan manusia, sehingga ketika alam tersebut rusak mereka mengeksploitasi alam lainnya secara habis-habisan Itulah sebabnya Allah Swt. memperingatkan sejak awal tentang akibat dari perbuatan manusia.

Demikianlah petunjuk Allah Swt. tentang bagaimana hendaknya manusia bersikap terhadap lingkungan hidup, dan Allah Swt. menjanjikan pahala yang tiada taranya kepada orang yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam, dan tidak berbuat kerusakan di dalamnya. Apabila semua manusia bersikap baik terhadap alam sesuai dengan tuntunan Allah Swt. maka dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan ditimpa malapetaka akibat ulahnya sendiri.

5. QS. Yāsīn [36]: 33.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْأَمَيَّتَةُ أَحْيَيْنَاهُ وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan.³⁴

Dalam Tafsīr al-Marāghy, Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghy mengatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan bukti dari keesaan-Nya dengan menghidupkan bumi yang tidak bernyawa dengan

³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 638.

menyiramkan air ke atasnya, dan ketika air itu jatuh, bumi berguncang dan tumbuh serta menumbuhkan setiap biji-bijian yang terdapat di atasnya, yang merupakan rezeki bagi kehidupan manusia³⁵

Ibn Kathīr mengomentari ayat tersebut dalam kitab tafsirnya, Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki kekuatan yang luar biasa atas segala sesuatu. Allah Swt. memiliki kemampuan untuk menghidupkan bumi yang mati dan tandus yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan. Untuk melakukan ini, Dia menurunkan air hujan, dan air hujan tersebut dapat menghidupkan bumi yang mati. Dengan demikian, bumi yang sebelumnya mati menjadi hidup kembali. Tumbuh-tumbuhan akhirnya dapat dimanfaatkan oleh manusia dan hewan ternak sebagai makanan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.³⁶

M. Quraish Shihab mengomentari ayat di atas, penggunaan kata dalam bentuk jamak pada lafadz أَحْيَيْنَاهَا yang berarti “kami menghidupkannya” dan lafadz أَخْرَجْنَا yang berarti “kami keluarkan”, memberikan sebuah isyarat bahwa adanya keterlibatan selain Allah Swt. dalam hal menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah keterlibatan manusia.³⁷

³⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 7.

³⁶ Ismā’īl bin ‘umar Bin Kathīr al-Qurayshi al-Dimashqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aḍīm*, Vol. 6, (Riyadh: Dār al-ṭaybah, 1999), 575.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 537.

Dalam literatur keilmuan, istilah "menghidupkan lahan mati atau menghidupkan bumi mati" berasal dari pernyataan Nabi Muhammad saw., yang ditemukan dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ فِيهَا أَجْرٌ وَمَا أَكَلَتْ الْعَافِيَةُ مِنْهَا فَلَهُ فِيهَا صَدَقَةٌ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَافِيَةُ الطَّيْرُ وَغَيْرُ [روه الدارمي]

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdurrahman bin Rafi', bahwa [Jabir bin Abdullah telah mengabarkan kepadanya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa menghidupkan lahan yang mati, maka ia mendapatkan pahala apa yang dimakan oleh segala (makhluk) yang mencari rizqi, dan baginya sedekah dari lahan tersebut." Abu Muhammad berkata; "Al 'Afiyah adalah burung dan yang lainnya." [HR. al-Dārimy]³⁸

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa mereka yang menghidupkan tanah kosong berhak atas status kepemilikannya. sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati, tergolong sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan oleh agama Islam, dan dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini dikategorikan ke dalam usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi

Setelah mengkaji keterangan para ahli tafsir tersebut, maka menurut hemat peneliti, Ayat tersebut mempunyai makna bahwa Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah Swt. mampu memberi kehidupan. dengan

³⁸ Abū Muḥammad Abdullah Bin Abdurrahmān al-Faḍli al-Dārimy, *Musnad al-Dārimy*, (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiah, 2013), 625.

diturunkannya hujan membuat tanah menjadi subur sehingga memungkinkan tumbuhnya berbagai tanaman, yang mana hal tersebut merupakan bentuk pertolongan Allah Swt. dalam menghidupkan lahan yang mati. Maka, kita sebagai manusia harus tetap berusaha, apapun hasilnya kita serahkan semuanya kepada Allah Swt. dan kita harus selalu meyakini bahwa hanya Allah Swt. yang maha segala-galanya.

6. QS. Ṣād [38]: 27-28.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفَجَّارِ

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?³⁹

Al-Marāghy berpendapat bahwa maksud dari "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia..." adalah bahwa Allah menciptakan langit dengan segala isinya dan bumi dengan seisinya kecuali untuk kepentingan manusia.⁴⁰ Selain itu dalam segala penciptaan-Nya memiliki hikmah hikmah yang nyata, rahasia

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 662.

⁴⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 114.

rahasia yang berguna, dan kemaslahatan yang terdapat di dalamnya. supaya orang-orang beramal dengan melakukan ketaatan pada Allah dan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. supaya orang-orang beramal dengan melakukan ketaatan pada Allah dan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. sungguh Allah kembalikan mereka sesudah meninggal, pada kehidupan yang lain dimana mereka mendapatkan balasan atas apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka, perbuatan baik diberi balasan baik, perbuatan buruk diberi balasan yang buruk juga.⁴¹

Alasan keberadaan alam semesta ini tak lain adalah sebagai tanda penciptaan dan bukti kekuasaannya, sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi: “Aku merupakan simpanan yang tersembunyi. Lalu aku bermaksud mengenalkan diri, Aku ciptakan makhluk. Maka, oleh karena itu mereka mengenalku.”⁴² Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?”⁴³

Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa hikmah dan keadilan menuntut untuk tidak menyamakan orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk, karena Allah telah menurunkan Al-Qur’an yang bermanfaat untuk manusia, yang membimbing mereka ke jalan kebaikan, baik dalam hal agama maupun duniawi.⁴⁴

⁴¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 114.

⁴² Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 114

⁴³ QS. al-Mu’minūn [23]: 115.

⁴⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 115.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuturkan, ayat di atas mempertemukan orang-orang yang beriman serta beramal saleh dengan mereka yang membangkang. Kalau pun kondisi kedua belah pihak memiliki kondisi yang sama dari segi kenikmatan duniawi, namun tidak pantas membandingkannya karena yang satu berperilaku baik dan yang lain berperilaku buruk. Bahkan jika orang yang beriman hidup sengsara, sedangkan orang yang kafir hidup dalam kesenangan duniawi. Pantaskah mereka disamakan? Di manakah letak keadilan yang merupakan impian setiap manusia? Jawabnya keadilan yang sesungguhnya akan didapat pada suatu hari di luar kehidupan di dunia ini.⁴⁵

Dengan memahami penjelasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa bagian awal dari ayat ini merupakan pernyataan Allah Swt. tentang ciptaannya berupa langit dan bumi serta di antara keduanya ini bukanlah hanya sekedar main-main, artinya ada maksud, tujuan dan hikmah tertentu yang dapat diambil oleh umat manusia. Kemudian secara ringkas dilanjutkan dengan penegasan bahwa tidaklah sama antara seseorang yang bertakwa dan pelaku maksiat. Salah satu indikator pembedanya adalah yang melakukan kerusakan di muka bumi. Bentuk perbuatan merusak di bumi ini, bagi peneliti sangatlah banyak maknanya, salah satu contohnya adalah perusakan terhadap kekayaan alam di muka bumi ini. Apabila semakin lama bumi dengan seluruh isinya ini dirusak tanpa ada pengendalian atau

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

tindakan secara tegas dari pihak yang bertanggung jawab, maka bukan tidak mungkin tempat tinggal kita semua ini akan menjadi tidak nyaman lagi. Maka celakalah orang-orang yang berbuat demikian dengan dimasukkannya ke dalam neraka kelak di akhirat nanti.

7. QS. al-Baqarah [2]: 29-30.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak men jadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁴⁶

Al-Marāghy dalam kitab tafsirnya mengatakan, dalam ayat ke 29 surat al-Baqarah ini, Allah Swt. menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di cakrawala dengan menunjukkan kemahakuasaan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya yang nyata kepada hamba-hamba-Nya, dan menjadikan apa

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6-7.

yang ada di muka bumi disiapkan untuk mereka dan dipersiapkan untuk kepentingan mereka.⁴⁷

Dalam ayat tersebut, Muḥammad Rashīd Riḍa dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz *خَلَقَ لَكُمْ* adalah kekuasaan-Nya yang sempurna, serta nikmat-nikmat-Nya yang meliputi segala sesuatu yang ada di atas muka bumi ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat manusia. Dan manfaat yang dapat dirasakan di atas muka bumi ini ada dua, yang *pertama* adalah manfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan yang *kedua* adalah manfaat untuk mengembangkan akal pikiran dalam melaksanakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam.⁴⁸ Kemudian dalam ayat selanjutnya, yakni pada ayat ke 30 Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutny dalam kisah penciptaan Adam a.s yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkapkan dalam bentuk dialog antara Allah dengan para malaikat. Ayat ini termasuk ke dalam ayat Mutasyabihat yang tidak hanya cukup dipahami dari segi dhahir ayatnya saja. Sebab jika demikian berarti Allah bermusyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah hal yang mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang

⁴⁷ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 73.

⁴⁸ Muḥammad Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, Vol. 1, (t.t: Dār al-Manār, 1947), 247.

penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Oleh karena itu, ayat tersebut merupakan perumpamaan atau tamsil dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya.⁴⁹

Menurut al-Marāghy, "khalifah" di sini berarti bahwa manusia berfungsi sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia di muka bumi. Dengan kata lain, kekhalifahan yang diberikan kepada umat manusia bukan hanya sebatas pada aspek penegakan hukum dan keadilan antar manusia oleh orang pilihan, namun khalifah juga mencakup makna orang yang menjadi kepanjangan Tuhan untuk memakmurkan Bumi dan segala isinya, hewan, tumbuhan serta lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengkhidmatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai khalifah Allah di bumi.⁵⁰

pengangkatan khalifah ini juga menyangkut tentang pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-syariat-Nya dan memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa. Manusia dapat mengolah bumi yang tandus menjadi tanah yang subur. Hal ini merupakan hikmah diciptakannya manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena memiliki keistimewaan menggunakan talenta-bakat yang dimilikinya.⁵¹

Sedangkan Ibn Ashūr dalam kitab *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* menjelaskan, bahwa makna dari Khalifah yang sebenarnya adalah orang

⁴⁹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 75.

⁵⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 77.

⁵¹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*..., 77.

yang menggantikan orang lain atau menjadi pengganti dalam pekerjaan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama. Ibn Asyur memberi sebuah klasifikasi dalam mengartikan kata khalifah menjadi dua konteks. Yang *pertama* dalam makna majazi, yakni manusia menjadi pengganti dalam melaksanakan tugas-tugas Tuhan di bumi, karena Tuhan tidak tinggal di bumi. Yang *kedua*, khalifah dalam makna hakiki, yakni manusia menjadi pengganti bagi makhluk yang sebelumnya telah menghuni bumi.⁵²

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghy menuturkan bahwa tugas kekhalifahan yang diemban oleh umat manusia ini meliputi keseluruhan dari alam semesta (واستخلف هذا النوع على غيره من المخلوقات)⁵³, bukan hanya sekedar dalam aspek manusia sebagai makhluk sosial saja , namun juga menyangkut aspek manusia sebagai makhluk ekologis. Begitu juga Ibn Ashūr yang menegaskan bahwa tugas umat manusia sebagai khalifah di muka bumi tidak hanya berhenti dalam konteks sesama manusia saja (لا تنتهي خلاف غيره) (من الحيوان).⁵⁴

Tugas kekhalifahan yang diemban, karena manusia dipandang memiliki kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen yang berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan

⁵² Muḥammad Ṭāhir Ibn Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Vol. 1, (Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984), 398-399.

⁵³ Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 23, (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1365 H/ 1946 M), 77.

⁵⁴ Muḥammad Ṭāhir Ibn Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Vol. 1, (Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984), 398.

hidup di muka bumi.⁵⁵ Manusia mempunyai kewajiban untuk mensyukuri segala nikmat, yaitu dengan cara berupaya kreatif, memakmurkan bumi, dan memelihara alam. Dengan mengoptimalkan potensi akal yang dimilikinya, tentu manusia dapat memakmurkan bumi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan akal dan hatinya manusia mengelola alam untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.⁵⁶

Manusia sebagai duta Allah Swt. di bumi, harus menggunakan haknya sesuai dengan perintah dan syariat agama. Yūsuf Qaradāwī menghubungkan makna khalifah dengan ibadah yang mencakup upaya dalam melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman khalifatullah dalam konteks ekologis bersifat lebih luas, yang mencakup komitmen luhur terhadap bumi dan segala sesuatu di dalamnya, dengan cara memelihara ciptaan-Nya, maka secara tidak langsung manusia telah melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.⁵⁷

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka secara tidak langsung dikatakan bahwa manusia punya sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab yang berupa amanah dalam menerapkan hukum dan keadilan Tuhan serta memakmurkan bumi. Hanya manusia yang masuk dalam kategori pelaku moral (*moral agents*), yaitu makhluk yang memiliki kemampuan

⁵⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSIF, 1992), 43.

⁵⁶ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

⁵⁷ Yūsuf Qaradāwī, *Ri'āyah al-Bī'ah fi syarī'ah al-islām*, (kairo: Dār as-Shurūq, 2001), 25.

yang mana dapat digunakannya dalam bertindak secara moral, sehingga manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, dan bisa dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya (*accountable beings*).⁵⁸ Kemampuan-kemampuan tersebut berupa akal, kebebasan, dan kemauan. Sedangkan alam semesta termasuk ke dalam kategori subyek moral, yaitu makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk. Subyek moral ini bisa menjadi lebih baik keadaannya atau bahkan menjadi lebih buruk, karena dipengaruhi sikap atau perilaku tertentu dari pelaku moral. Oleh karena itu, subyek moral bisa diuntungkan atau malah sebaliknya dirugikan, tergantung oleh tindakan tertentu dari pelaku moral.

Pembedaan antara pelaku moral dan subyek moral ini menjawab pertanyaan mengapa manusia harus mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup lain dan terhadap alam semesta. Hal ini karena manusia adalah pelaku moral yang memiliki kapasitas untuk bertindak secara moral. Karena hanya manusia yang tahu mengenai baik dan buruk secara moral, sehingga hanya manusia saja yang berkewajiban dan bertanggung jawab moral untuk menjaga dan melindungi semua kehidupan di muka bumi, termasuk makhluk hidup selain manusia.⁵⁹

Oleh karena itu, tidak pantas bumi dengan segala kekayaan, hewan dan tumbuhan yang ada di dalamnya, sebagai tempat manusia menjadi khalifah, dieksploitasi secara membabi buta, ditaklukkan dan dikuasai

⁵⁸ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 71.

⁵⁹ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, 72.

secara berlebihan. Sikap *antroposentrik* yang menganggap alam sebagai gudang sumber sumber daya tak terbatas, untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia, atau, di dalam etika konservasi, untuk dipelihara, dijaga dan diatur demi penggunaan di masa depan.⁶⁰ Alam semesta dianggap tidak memiliki nilai intrinstik, dan dianggap hanya memiliki nilai instrumental, maksudnya adalah sejauh ia dapat digunakan untuk menunjang kehidupan dan kesejahteraan manusia, alam semesta dianggap mempunyai nilai.

Dalam analisis teori *antroposentris kritis*, manusia mempunyai posisi atau status yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies yang lain, yakni sebagai *aristokrat biologis*. Manusia sebagai *aristokrat biologis* memiliki kekuasaan atas makhluk hidup yang lain. Manusia mempunyai posisi istimewa di alam semesta ini, ia menempati puncak rantai makanan dan juga puncak piramida kehidupan. Justru karena manusia adalah aristokrat biologis, maka ia harus melayani semua yang ada di bawah kekuasaannya secara baik dan sekaligus mempunyai tanggung jawab moral dalam menjaga dan melindunginya.⁶¹

Kesalahan yang terjadi adalah penyalahgunaan paham *antroposentrisme* secara keliru, dengan hanya melihat superioritas manusia seolah-olah dengan itu ia diperbolehkan berkuasa dalam menggunakan alam semesta dan segala isinya secara sewenang-wenang. Sementara itu, mereka

⁶⁰ Mary evelyn Tucker, *Agama, filsafat, dan Lingkungan hidup*, terj. Hardono hadi, (Yogyakarta: kanisius, 2003), 209.

⁶¹ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 57.

melupakan bahwa posisi yang lebih tinggi pada diri mereka, justru mengandung tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga semua makhluk yang lebih rendah dari posisinya.

Memang setiap spesies ada dan hidup sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan hal yang alamiah dan wajar kalau manusia menilai dirinya sendiri lebih tinggi dari spesies atau makhluk lainnya. Demikian pula dengan makhluk-makhluk lainnya, mereka akan menilai dirinya dan spesiesnya lebih tinggi bahkan lebih berharga daripada manusia. Tetapi, manusia mau tidak mau harus menilai tinggi alam semesta beserta seluruh isinya, karena kelangsungan hidup umat manusia dan kesejahteraannya sangat bergantung pada kualitas, keutuhan, dan stabilitas ekosistem seluruhnya.⁶²

Manusia harus selalu bersikap seolah-olah kelangsungan hidupnya jauh lebih penting dan bernilai dibandingkan kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Karena kelangsungan hidup umat manusia bergantung pada kelangsungan makhluk hidup lain yang ada di alam semesta ini, manusia memiliki kepentingan dalam menyelamatkan alam semesta dan segala isinya.⁶³ Oleh karena itu, agar manusia dapat bertahan hidup sebagai individu dan sebagai spesies, manusia harus memilih melakukan tindakan-tindakan yang mendukung sistem yang menopang kesejahteraan hidup manusia.

⁶² A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 56.

⁶³ Mamluatun Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: suatu Pendekatan Maqashid as-Syariah", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 73.

Manusia yang hidup di muka bumi ini harus bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan asas konversi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, agar dapat memenuhi kebutuhannya. Otoritas pengelolaan alam meskipun diberikan kepada manusia, namun bukan berarti boleh dimonopoli oleh suatu lapisan yang menindas.⁶⁴ Dengan memahami makna khalifah secara ekologis, maka manusia hanya mengelola dan memanfaatkan potensi alam sekedar apa yang menjadi keperluan mendesaknya dengan menjaga kelestarian lingkungan bagi keberlangsungan denyut nadi kehidupan generasi selanjutnya. Dengan demikian relasi manusia dan alam secara otomatis akan tercipta hubungan natural harmonis, bukan suatu hubungan sub-ordinat yang mengatasnamakan manusia sebagai penguasa alam.

Dengan demikian, manusia tidak dapat lagi dipahami, memahami dan menghayati hidupnya sebatas sebagai makhluk sosial (*social animal*), yakni sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa interaksi satu sama lain dan bergantung pada sesamanya. Namun kenyataannya dan pada hakikatnya yang terdalam, manusia adalah makhluk ekologis. Dengan kata lain, mereka adalah makhluk yang tidak bisa hidup dan berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa adanya alam, tanpa lingkungan ekologis. Manusia tidak dapat menjadi manusia tanpa lingkungan hidup. Manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa adanya alam semesta, tanpa air, tanpa udara,

⁶⁴ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*, (Kediri : Lirboyo Press, 2021), 86.

tanpa hutan, tanpa laut, tanpa tanah dan seluruh biota, fauna dan flora yang ada di dalam alam ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tafsir Al-Marāghy merupakan salah satu kitab tafsir yang mengandung berbagai disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya, tidak terkecuali ilmu tentang lingkungan atau alam. Secara makna eksplisit dalam tafsir Al-Marāghy memang tidak mengatakan secara langsung mengenai konsep konservasi alam. Akan tetapi, secara makna implisit dalam penafsirannya dapat dipahami sebagai berikut:

a. Larangan melakukan Kerusakan di bumi

Dalam QS. al-A'rāf ayat 56, QS. al-Qaṣāṣ ayat 77 dan QS. Ṣād ayat 27-28, secara keseluruhan diartikan dalam Tafsīr al-Marāghī sebagai bentuk larangan atas perbuatan kerusakan di muka bumi, karena Allah Swt. telah menciptakannya dalam keadaan yang sebaik-baiknya.

b. Penyebab Kerusakan Alam

Dalam QS. al-Rūm ayat 41, terdapat kata fasad yang diartikan dalam Tafsīr al-Marāghy sebagai bentuk kerusakan alam yang di akibatkan oleh keserakahan dan hawa nafsu manusia.

c. Upaya konservasi alam

Dalam QS. al-An'ām ayat 99 dan QS. yāsīn ayat 33 dijelaskan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menjaga

kelestarian alam ini dengan beberapa cara antara lain: melakukan penghijauan (reboisasi) dan menghidupkan atau menelora lahan mati yang biasa dikenal dengan *ihyā' al-mawāt*.

d. Kedudukan Manusia Dalam Upaya Konservasi Alam

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30 terdapat kata “khalifah”, al-Marāghy menjelaskan "khalifah" di sini berarti bahwa manusia berfungsi sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia di muka bumi. Menurutnya tugas kekhalfahan yang diemban oleh umat manusia ini meliputi keseluruhan dari alam semesta bukan hanya sekedar dalam aspek manusia sebagai makhluk sosial saja, namun juga menyangkut aspek manusia sebagai makhluk ekologis.

2. Implementasi penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang konservasi alam dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Antara lain:

- a. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan hidup dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (penjaga) bumi.
- b. Penghormatan terhadap alam: Menghormati dan menjaga keanekaragaman hayati dengan tidak merusak ekosistem, melindungi habitat, dan tidak mengambil lebih dari yang diperlukan.
- c. Penanaman Pohon: Mendorong penanaman pohon dan kegiatan penghijauan sebagai bentuk kepedulian terhadap alam, sebagaimana

yang dianjurkan dalam QS. al-An'ām ayat 99 yang menekankan pentingnya pohon dan tumbuh-tumbuhan.

- d. Iḥya' al-mawāt: membuka lahan tanah mati dan belum pernah ditanami sebagai bentuk kepedulian terhadap alam, dan hasilnya adalah tanah tersebut dapat memberikan manfaat untuk tempat tinggal, bercocok tanam dan sebagainya.
- e. takwa dan doa: meningkatkan ketakwaan dan doa sebagai sarana untuk memperdalam hubungan spiritual dengan alam dan mencari petunjuk dari Allah Swt. dalam menjaga dan melestarikan ciptaan-Nya.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, maka umat islam dapat menjalankan perintah Allah Swt. dalam Al-Quran untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah yang diberikan kepada manusia.

B. Kritik dan Saran

1. Untuk menjawab tantangan kebutuhan yang ada pada masa kini, maka Penelitian ini masih terfokus hanya pada satu tema yang ingin memperdalam suatu makna, karenanya peneliti menyarankan untuk bisa mengkaji lebih lanjut, khususnya tentang konservasi alam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian lain. Contohnya seperti menggunakan kajian komparatif, atau tetap menggunakan kajian tematik akan tetapi dengan mufassir yang berbeda dari peneliti, atau menggunakan mufassir yang sama dengan mencari permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu kajian

ulang dan penelitian lebih mendalam, untuk mendapatkan pesan dari Al-Qur'an yang sesungguhnya.

2. Sebagai penutup skripsi ini, peneliti memohon kepada Allah Swt. semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi segenap umat Islam serta menambah khazanah keilmuan khususnya bagi diri peneliti sendiri, dan juga dapat menambah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan serta mengambil pesan-pesan Allah Swt. yang tercantum di dalamnya.
3. Kini telah sampailah peneliti pada akhir penghujung skripsi ini, Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan segala kesalahan, baik dalam penulisan maupun pemahaman dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn. Wa Allah A’lām bi al-Ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *Tafsīr al-Tahjīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah, 1983.

‘Ariḍy (al), ‘Ali Hasan *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Alkon. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Arifin, Bustanul. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Asnawi, A. “Belajar dari Kasus Bromo, kebakaran Gara-gara Urusan Foto prewedding”. *Mongabay*. Pasuruan, tanggal 02 oktober 2023.

Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LSIF, 1992.

Ayāzi, Muhammad ‘Alī. *Al-Mufāsirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Al-Wazāroh Al-Tsaqāfah wa Al-Irsyād Al-Islāmī, 1953.

Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Bukhāry (al), Abu Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl. *Shahīh al-Bukhāry*. Beirut: Dar Thurūq an-Najāh, 1422.

Dārimy (al), Abū Muḥammad Abdullah Bin Abdurrahmān al-Faḍlī. *Musnad al-Dārimy*. Beyrut: Dār al-Bashāir al-Islamiah, 2013.

Dāwud, Abū. *Sunan Abī Dāwud*. vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Vol. 4. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1996.

Dahlan, Abdul Rahman. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: LBIQ, 1994.

- Danim, Sudarmawan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darmawan, Didit. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Metro Media Mandri Pustaka, 2006.
- Darmayani, Satya dkk. *Dasar-Dasar Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, cet ke-3, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam “*al-Maragi*”, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke- I, 1993.
- Dimashqī (al), Ismā’īl bin ‘umar Bin Kathīr al-Qurayshi *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aḏīm*. Riyadh: Dār al-ṭaybah, 1999.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Dzahabī (al), Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Farmāwy (al), Abd al-Hay. *Muqaddimah fi al-Tafsīr al-Mawdhū’ī*. (Kairo: Al-Hadhārah al-‘Arabiyah, 1977.
- Fathurrosyid. *Semiotika Kisah Al-Qur’an*. Surabaya: Pustaka Radja, 2014.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- _____. *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Ghozin, Fajrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Alpha Grafika, 1997.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Juni, Ratnasari dkk. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa al-Maraghi: Studi Tafsir al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk

Ayat 3-4 serta Al-A'raf Ayat 56", dalam Al-Tadabbur, No. 01, Vol. 05, Juni. Bogor: Al-Tadabbur, 2020.

- Kahhālāh, Umar Riḍa. *Mu'jam al-Muallifīn*. Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1956.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Pelestarian Lingkungan Hidup"*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- _____. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Khalidy (al), Salah 'Abd Al-Fattah. *Mafātih Li Al-Ta'amūl Ma'a Al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1424.
- Koetjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam Dalam Islam, edisi revisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Marāghy (al), Aḥmad Muṣṭāfā *Al-Fath Al-Mubīn Fī Tabāqat Al-Uṣūliyyīn*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- _____. *Tafsīr al-Marāghy*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Muṣṭāfā al-Bābi al-Halabī, 1946.
- Mardiyah, Watsiqotul dkk. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus. Kudus: Jurnal Penelitian, 2018.
- Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr (Studi Kitab Al-Taharah dalam Kajian Fiqih)", Konsep Ekologi Islam. Dalam *Jurnal Irtifaq*, Vol. 1, No 1, Maret. Jombang: Irtifaq, 2014.
- Maula, Bani Syarif. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Konservasi Alam", dalam *Maghza Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2, Mei. Purwokerto: Maghza, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nafisah, Mamluatun "Alquran dan Konservasi Lingkungan: suatu Pendekatan Maqashid as-Syariah". Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

- Nahdi, Maize Said “Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat” dalam *Jurnal Kaunia*, Vol.4, No.2, Oktober. Yogyakarta: kaunia, 2008.
- Nasā’iy (al), Abu Abdurrahmān Aḥmad bin Syuaīb bin ‘Alī al-Khurasānī, Sunan al-Nasā’iy. Riyad: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nashr wa al-Tawzi’. Tanpa Tahun.
- Nasir, Moh. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: bulan Bintang, 1996.
- Neviyarni. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalīfah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nuryamin. “Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)”. Dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni. Kendari: Al-Ta’dib, 2017.
- Parlina, Ika dkk. “Analisis Metode Tafsir al-Maraghi”, dalam *Jurnal Zad Al-Mufassirin* Vol.3, No.2. Cianjur: Zad Al-Mufassirin, 2021.
- Putra, Wisma. “Keluhan Warga Soal Sampah Yang Bikin Banjir Di Gedebage Bandung”. *Detikjabar*. Bandung, tanggal 18 januari 2023.
- Qaraḍāwy (al), Yūsuf. *Ri’āyah al-Bī’ah fi syarīah al-islām*. kairo: Dār as-Shurūq, 2001.
- Rahmadi, Takdir. *Hukum Lingkungan Di Indonesia*, Cetakan Ke-1. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011.
- Republik Indonesia. “Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1990, Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.
- Riḍa, Muḥammad Rashīd. *Tafsir al-Qur’ān al-Ḥakīm*. t.t: Dār al-Manār, 1947.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-I, 2007.
- Saturi, Sapariah dan A. Asnawi, “Kebakaran Hutan dan Lahan Landa Berbagai Daerah”. *Mongabay*. Tanggal 6 September 2023.
- Seputro, Dwidjo. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Sha’rawy (al), Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr al-Sha’rawy*. Mesir: Akhbār al-Yaum, 1997.

- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1994.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Vol. 1. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo. *Bi'ah Progresif: menuju manusia berkesadaran lingkungan*. Kediri : Lirboyo Press, 2021.
- Tucker, Mary evelyn. *Agama, filsafat, dan Lingkungan hidup*, terj. Hardono hadi. Yogyakarta: kanisius, 2003.
- UNKAFA Gresik. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Gresik: LPPM UNKAFA, 2021.
- Utami, Ulfah, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam Dan Sains*. Malang: UIN Malang Press, 2014.
- Widodo, Prihastomo Wahyu. "Greenpeace: 30% kebakaran lahan Indonesia terjadi di hutan industri dan kebun sawit". *Kontan*. Tanggal 22 oktober 2020.
- Wijayanti, Fahma. *Biologi Konservasi*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: PT.CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Ainul Hakim lahir pada tanggal 18 september 2000 di Kelurahan Kasin, yang berada di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Dia merupakan anak pertama dari pasangan suami istri (alm) bapak Muhammad Khoirul Basyar dan ibu Rif'atul Hasanah.

Pada tahun 2012, peneliti menyelesaikan studinya di SDAIT Generasi Rabbani Kec Gondanglegi Kab Malang. Setelah menamatkan sekolah dasar, peneliti melanjutkan studinya di MTS Darussa'adah desa Gubuklakah Kec. Poncokusumo, Kab. Malang. Dan selesai pada tahun 2015. Peneliti melanjutkan studinya di MA Al-Washoya Kec. Ngoro, Kab. Jombang. Dan lulus pada tahun 2018.

Selepas menamatkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Al-Washoya pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikannya di UNKAFA (Universitas Kiai Abdullah Faqih) Gresik. UNKAFA pada saat itu juga dikenal sebagai INKAFA (Institut Keislaman Abdullah Faqih). Peneliti melanjutkan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, selama masa studinya, sembari nyantri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin di desa Suci, Kec. Manyar, Gresik.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



UNKAFa
 UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK
 Nomor Statistik PTIKI (NSPTKI) 141352504078
 Akreditasi Perguruan Tinggi DAN-PT: BAK SEKALI
 Nomor 109/SK/DAN-PT/Akred/PT/II/2021

Pusat Penelitian Mawana Studies
 A. B. S. No. 17/2019, 41-01
 021-2520000
 www.unkafa.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama	: MUHAMMAD AINUL HAKIM
NIM	: 20200890334030
Tempat, Tgl Lahir	: Malang, 18 September 2000
Fakultas/Prodi	: USHULUDDIN DAN DAKWAH / IQT-1
Judul Skripsi	: KONSERVASI ALAM DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI)

Keterangan Konsultasi:

No	Topik Konsultasi / BAB	Keterangan	Tanggal	Paraf
1	Judul skripsi	layatua sesuai dengan		<i>[Signature]</i>
2	Bab 2 (proposisi skripsi)	layatua sesuai dengan		<i>[Signature]</i>
3	Revisi proposal	Revisi sesuai petunjuk		<i>[Signature]</i>
4	Revisi proposal	Buku standar untuk proposal dan al-maraghi		<i>[Signature]</i>
5		Acc proposal		<i>[Signature]</i>
6	BAB 4	AYAT: BAB 4 revisi		<i>[Signature]</i>
7	BAB 5 - kesimpulan	BAB 5 transliterasi		<i>[Signature]</i>
8		ACC		<i>[Signature]</i>
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Lembar Bimbingan ini Sebagai syarat Pendaftaran Sempro (Min 3x bimbingan) dan Munaqosah (Min 8x bimbingan)

Tanggal selesai menulis Skripsi, 09 Juni 2024

Gresik, 09 Juni 2024

Pembimbing

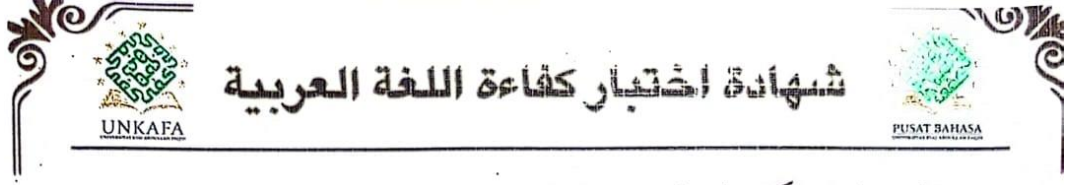
[Signature]

H. HERY SISWANTO, L.C., M.Th.I

NIY : 200701128

Lampiran 2





هذه الشهادة تؤكد إتمام

Muhammad Ainul Hakim

0201.960.0823.256

الميلاد: 18th September 2000, Malang

قد شارك لاختبار كفاءات اللغة العربية للناطقين بغيرها

نتيجة		مهارات
تحويل	تقويم	
21	45	الاستماع
15	40	التراكب والكتابة
18	38	القراءة
410		مجموعه النتيجة
تاريخ الإصدار 16 th January 2024 – 16 th January 2026 صلاحية الشهادة 256/0201/PUSBAUNKAFA/VIII/2023		

يمكن التحقق من صحة تقرير هذا الاختبار

عبر الإنترنت عن طريق مسح رمز أدناه



TOAFL علامة مسجلة لخدمة الإختبار التعليمية ETS
ولا توجه أي علامة بيو UNKafa و UIN JKT ولا يوافق بينهما
في كل شئ.

تحريرا بكرسيك، 16th January 2024
مدير المركز
د. محمد بحر الرشادي أمر الله



Pusat Bahasa Universitas Kiai Abdullah Faqih
Jl. KH. Sya'fi No 07 Gresik 61151
Phone/Fax: 031-3959297, pusbaunkafagresik@gmail.com